STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF TOKOH MASYARAKAT DALAM MENANGANI KEBERADAAN KAFE REMANG-REMANG DI DESA CENGAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh:

ELVINA RUSANTI

4322004

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2025 M/1447 H

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elvina Rusanti

Nim : 4322004

Tempat/Tanggal Lahir: Koto Cengar, 18 Februari 2003

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat dalam Menangani Keberadaan Kafe Remang-Remang di Desa Cengar Kabupaten Kuantan Singingi

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia di proses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicabut hingga waktu yang telah ditentukan.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 08 Januari 2026

Saya yang menyatakan



(Elvina Rusanti)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi dengan judul "**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF TOKOH MASYARAKAT DALAM MENANGANI KEBERADAAN KAFE REMANG-REMANG DI DESA CENGAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI",** yang disusun oleh **ELVINA RUSANTI, NIM 4322004** dinyatakan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Bukittinggi, 09 / 01 / 2026

Pembimbing

Asrul Harahap, M.Sos

NIP. 199110242020121010

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya. Sehingga penulis diberikan kekuatan, kesehatan, serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Strategi Komunikasi Persuasif Tokoh Masyarakat dalam Menangani Keberadaan Kafe Remang-Remang di Desa Cengar Kabupaten Kuantan Singingi. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penelitian ini merupakan proses akademik yang menuntut ketekunan, kesabaran, serta kepekaan penulis dalam memahami dinamika sosial masyarakat. Melalui penelitian ini, penulis memperoleh banyak pemahaman mengenai peran strategis tokoh masyarakat dalam membangun kesadaran moral dan pengendalian sosial melalui komunikasi persuasif berbasis nilai agama, adat, dan budaya lokal. Proses penelitian ini tidak hanya memberikan pengalaman akademik, tetapi juga pembelajaran sosial yang berharga tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam menangani persoalan sosial di tengah masyarakat.

Skripsi ini tentu tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Dr. Silfia Hanani**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas dan dukungan penuh terhadap seluruh aktivitas akademik mahasiswa.
2. **Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag**, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memfasilitasi penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
3. **Bapak Yusuf Affandi, Lc., M.Sos**, selaku Ketua Program Studi Komunukasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
4. **Bapak Asrul Harahap, M.Sos**, selaku pembimbing skripsi yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan bimbingan, pengarahan, dan memberikan masukan berharga dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga terselesaikan.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan inspirasi selama penulis menempuh pendidikan di bangku kuliah.
6. Seluruh tokoh masyarakat Desa Cengar yang telah terbuka menerima penulis selama proses pengumpulan data dan berbagi kisah serta pengalamab hidup yang sangat berharga untuk mendukung penelitian ini.
7. Skripsi ini penulis persembahkan sepenuh hati kepada kedua orang tua tercinta, **Bapak M. Sulit** dan **Ibu Suarni Darti**, sebagai ungkapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas cinta, kasih sayang, doa yang tidak pernah terputus, serta pengorbanan yang tiada henti. Setiap langkah

yang penulis tempuh hingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, kesabaran, keikhlasan, dan nasihat yang selalu diberikan oleh Ayah dan Ibu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, namun berkat doa, dorongan, serta kepercayaan yang senantiasa diberikan, penulis mampu bertahan dan terus melangkah hingga akhirnya dapat menyelesaikan karya ini dengan baik. Segala jerih payah, pengorbanan waktu, tenaga, dan perhatian yang telah dicurahkan menjadi kekuatan terbesar bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu wujud bakti, rasa syukur, dan kebanggaan penulis kepada Ayah dan Ibu, serta menjadi langkah awal bagi penulis untuk membalas seluruh kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan.

8. Sahabat-sahabat seperjuangan di lingkungan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2022, yang telah menjadi teman berdiskusi, berbagi pengalaman, serta memberikan semangat dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
9. Terima kasih penulis sampaikan kepada laptop yang telah setia menampung seluruh tugas, catatan, dan proses panjang penyusunan skripsi ini, serta menjadi saksi dari setiap usaha, revisi, dan ketekunan hingga karya ini dapat terselesaikan.
10. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjalan sejauh ini. Sebagai anak bungsu, penulis tumbuh di antara pelukan dan harapan, belajar perlahan bahwa tidak selamanya tangan lain dapat

menggenggam dan menuntun langkah. Terima kasih telah bertahan dalam lelah yang sering tak terlihat, dalam ragu yang kerap dipendam serta dalam sunyi yang mengajarkan arti berdiri sendiri. Setiap tetes air mata, setiap doa yang diam-diam terucap, dan setiap langkah kecil yang terus diupayakan menjadi saksi bahwa penulis mampu menyelesaikan perjalanan ini dengan keteguhan hati. Semoga skripsi ini menjadi penanda bawah seorang anak bungsu pun mampu bertumbuh, menguat, dan mengukir jalannya sendiri menuju masa depan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan pengembangan penelitian di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi kalangan akademisi sebagai bahan kajian dan referensi ilmiah, tetapi juga bagi tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta pihak-pihak yang peduli terhadap penanganan permasalahan sosial melalui pendekatan komunikasi persuasif berbasis nilai agama, adat, dan budaya setempat. Akhir kata, penulis memohon doa kepada Allah SWT agar segala amal baik, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda di sisi-Nya. *Amin ya Rabbal 'Alamin*.

Bukittinggi, 7 Januari 2026

Penulis



Elvina Rusanti
NIM.4322004

ABSTRAK

Skripsi atas nama Elvina Rusanti, NIM 4322004 yang berjudul **"Strategi Komunikasi Persuasif Tokoh Masyarakat dalam Menangani Keberadaan Kafe Remang-Remang di Desa Cengar Kabupaten Kuantan Singingi**". Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Tahun 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh muncul dan berkembangnya kafe remang-remang di Desa Cengar, Kabupaten Kuantan Singingi yang menimbulkan berbagai persoalan sosial di tengah masyarakat. Keberadaan kafe tersebut tidak hanya berdampak pada ketertiban umum, tetapi juga memengaruhi nilai-nilai moral, budaya, dan keagamaan yang selama ini menjadi pondasi kehidupan sosial masyarakat. Kondisi ini menempatkan tokoh masyarakat sebagai aktor sosial yang memiliki peran penting dalam merespons dan menangani permasalahan tersebut melalui strategi komunikasi persuasif yang berlandaskan nilai-nilai lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh tokoh masyarakat serta faktor-faktor yang menghambat penanganan keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kerangka teori yang digunakan adalah teori komunikasi persuasif yang meliputi strategi psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat di Desa Cengar menerapkan strategi komunikasi persuasif melalui pendekatan psikodinamika dengan menekankan nasihat keagamaan dan kedekatan emosional, pendekatan sosiokultural melalui penguatan nilai adat dan norma sosial sebagai kontrol sosial, serta pendekatan konstruksi makna dengan membangun pemahaman masyarakat tentang dampak negatif kafe remang-remang terhadap ketertiban sosial. Namun, penerapan strategi tersebut belum sepenuhnya efektif karena dihadapkan pada hambatan berupa faktor ekonomi, lokasi kafe yang sulit diawasi, lemahnya kontrol sosial, serta belum konsistennya penegakan aturan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Komunikasi Persuasif, Tokoh Masyarakat, Kafe Remang-Remang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ii

KATA PENGANTAR iii

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

F. Penjelasan Judul 9

G. Sistematika Penulisan 12

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan tentang Komunikasi 13

B. Tinjauan tentang Persuasif 18

C. Tinjauan tentang Strategi Komunikasi Persuasif 19

D. Tinjauan tentang Teori Komunikasi Persuasif 27

E. Tinjauan tentang Tokoh Masyarakat 36

F. Tinjauan tentang Kafe Remang-Remang 39

G. Penelitian Terdahulu 40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 48

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 48

C. Informan Penelitian 49

D. Teknik Pengumpulan Data 51

E. Teknik Analisis Data 53

F. Teknik Keabsahan Data 55

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Cengar.....58
B. Keadaan Kafe Remang-Remang 60
C. Strategi Komunikasi Persuasif Tokoh Masyarakat dalam Menangani Kafe Remang-Remang 63
D. Hambatan yang Dihadapi Tokoh Masyarakat dalam Menangani Kafe Remang-Remang 82
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 90
B. Saran 91
DAFTAR PUSTAKA.....94
LAMPIRAN 99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi persuasif adalah salah satu bidang dalam ilmu komunikasi yang mempelajari bagaimana cara menyampaikan pesan dengan tujuan untuk membentuk, mengubah, atau memperkuat sikap, pendapat, serta perilaku individu atau kelompok agar sejalan dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Dalam komunikasi persuasif, efektivitas pesan sangat bergantung pada kemampuan komunikator dalam menyusun argumen dan pendekatan yang tepat, baik melalui logika maupun emosi, sehingga pesan dapat diterima dan menimbulkan perubahan sikap atau tindakan pada penerima pesan. Strategi komunikasi ini tidak menggunakan paksaan, melainkan persuasi yang dapat membangun kesadaran dan motivasi dalam kehidupan sosial.[1] Sebagai salah satu strategi efektif dalam membentuk sikap dan perilaku, komunikasi persuasif menjadi instrumen penting dalam mengatasi berbagai persoalan sosial, termasuk fenomena prostitusi di masyarakat.

Secara etimologis, istilah prostitusi berasal dari bahasa Latin *pro-situere* yang berarti membiarkan diri berbuat zina atau perbuatan amoral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), prostitusi diartikan sebagai perbuatan menjual diri atau menawarkan jasa seksual kepada umum untuk mendapatkan imbalan.[2] Secara umum, prostitusi adalah pekerjaan di mana seseorang menyerahkan diri atau

[1] Alna Hanana, Novi Elian, Dan Revi Marta, "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menciptakan Masyarakat Sadar Wisata Di Kawasan Wisata Pantai Padang, Kota Padang," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6.1 (2017), Hal. 34, Doi:10.22202/Mamangan.1886.

[2] Afif Fathin Muhtadi, "Prostitusi Online Sebagai Tindak Pidana Perdagangan Orang," *Jurist-Diction*, 4.6 (2021), Hal. 2125, Doi:10.20473/Jd.V4i6.31838.

menjual jasa kepada orang lain untuk melakukan aktivitas seksual. Sementara dalam perspektif Islam, prostitusi dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap kehormatan diri *(izzah)* yang termasuk dalam kategori zina dan secara tegas dilarang baik dalam Al-Quran maupun hadis.[3] Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰٓى اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاۤءَ سَبِيْلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isrâ' 17:32)

Ayat ini tidak hanya menegaskan larangan terhadap tindakan zina, tetapi juga menekankan bahwa segala bentuk aktivitas yang mendekati zina merupakan jalan yang buruk.

Fenomena sosial semacam ini mulai tampak di Desa Cengar, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi dalam beberapa tahun terakhir. Secara administratif, Kabupaten Kuantan Singingi tercatat memiliki penduduk sekitar 365.989 pada pertengahan 2025.[4] Fenomena tersebut tidak hanya berpengaruh pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta nilai-nilai sosial. Perubahan sosial ini mendorong munculnya gaya hidup hedonis, yaitu pola hidup yang berorientasi pada kesenangan, kemewahan, dan pemenuhan kebutuhan duniawi semata.[5] Akibatnya, sebagian masyarakat khususnya generasi muda mulai menunjukkan kecenderungan yang menyimpang

[3] Mia Amalia, "Prostitusi Dan Perzinahan Dalam Perspektif Hukum Islam," *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)*, 1.1 (2018), Hal. 68–87, Doi:10.29313/Tahkim.V1i1.3265.

[4] Jumlah Penduduk Kuansing Naik Jadi 365-989 Jiwa, Kuantan Tengah Padat, *Cakaplah* 8 Mei 2025, Jumlah Penduduk Kuansing Naik Jadi 365.989 Jiwa, Kuantan Tengah Terpadat - Cakaplah.Com - Berpikir Berbuat Bercakap

[5] Mufidatul Munawaroh, "Hedonisme Remaja Sosialita," *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5.2 (2022), Hal. 194–210, Doi:10.52166/Talim.V5i2.3026.

dari norma budaya dan ajaran agama yang mencerminkan melemahnya kontrol sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan gaya hidup tersebut membawa masalah baru, yaitu menjamurnya kafe remang-remang yang berfungsi sebagai tempat hiburan malam. Awalnya, kafe hanya digunakan sebagai tempat berkumpul dan bersantai, namun dalam perkembangannya sebagian berubah fungsi menjadi tempat hiburan malam dengan penerangan minim dan lokasi tersembunyi. Hampir setiap daerah di Kabupaten Kuantan Singingi ditemukan kafe remang-remang, termasuk di Desa Cengar.[6] Keberadaan kafe remang-remang tersebut menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.

Cara mengatasi dampak negatif tersebut diperlukan pendekatan yang efektif, salah satunya melalui pendekatan komunikasi yang efektif dan menyentuh kesadaran moral masyarakat, bukan hanya melalui penegakan hukum, tetapi juga melalui pendekatan persuasif yang dilakukan oleh tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan perangkat desa memiliki posisi penting karena mereka dekat secara emosional dengan masyarakat dan dipercaya sebagai panutan sosial. Melalui strategi komunikasi persuasif, mereka dapat mengedukasi masyarakat, mengingatkan nilai-nilai moral, serta membangun kesadaran untuk menolak leberadaan kafe remang-remang di lingkungan mereka.[7]

---

[6]Darurat, Kabupaten Kuantan Singingi Dijamuri Warung Remang-Remang, *Riauoke.Com* 23 Oktober 2023, Https://Riauoke.Com/Daerah/Kuansing/14329-Darurat-Kabupaten-Kuansing-Singingi-Dijamuri-Warung-Remang-Remang-

[7] Achmad Rizky Novyanto, "Komunikasi Persuasif Dalam Pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru Di Kelurahan Gedongan Kota Mojokerto Achmad Rizky Novyanto," *Commercium*, 4.1 (2021), Hal. 100–110.

Menurut Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Rokeach, strategi komunikasi persuasif terdiri dari tiga pendekatan utama, yaitu strategi psikodinamika *(psychodynamic strategy)*, strategi sosiokultural *(sociocultural strategy)*, dan strategi konstruksi makna *(meaning construction strategy)*. Strategi psikodinamika berfokus pada perubahan aspek emosional dan kognitif komunikan, strategi sosiokultural menekankan pentingnya norma, nilai, dan struktur sosial dalam kelompok masyarakat. Sedangkan strategi konstruksi makna berupaya membangun pemahaman baru melalui pembingkaian makna pesan sesuai konteks penerima.[8]

Pemahaman yang mendalam terhadap ketiga strategi tersebut memungkinkan tokoh masyarakat untuk merancang komunikasi yang tepat sasaran, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya didengar, tetapi juga dipahami, diterima, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Proses komunikasi persuasif dapat dikatakan berhasil apabila komunikator mampu memengaruhi komunikan untuk membawa perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan.[9] Selain pendekatan komunikasi, penegakan hukum yang tegas oleh pemerintah dan aparat keamanan juga memegang peranan penting dalam menjaga ketertiban sosial.

Penanganan masalah ini tidaklah mudah karena banyak kendala yang dihadapi, seperti adanya pihak-pihak yang memanfaatkan situasi demi keuntungan pribadi, lemahnya pengawasan dan kontrol sosial, serta keterbatasan sumber daya dalam melakukan penertiban. Kondisi ini menyebabkan kafe remang-remang sulit

[8]Siti Sakhinah Dan Armawati Arbi, "Persuasive Strategic Communication: Tabligh In Komunitas Anak Muda Berhijrah Or Hijrah Youth Community," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 23.1 (2019), Hal. 22–39, Doi:10.15408/Dakwah.V23i1.13925.

[9] Ika Dyah Kurniati Et Al., *Buku Ajar*, 2015.

diberantas secara total. Meskipun telah dilakukan razia oleh aparat yang bekerjasama dengan tokoh masyarakat pada tahun 2018 lalu yang bertujuan untuk menertibkan kafe tersebut agar tutup, tetapi dalam waktu singkat kafe-kafe tersebut kembali beroperasi seperti sedia kala.[10] Pada tahun 2022 kembali dilakukan razia oleh aparat agar kafe tersebut ditutup karena meresahkan warga.[11]

Selain itu, terdapat indikasi lemahnya integritas sebagian aparat penegak hukum dalam menangani kasus ini karena ada oknum yang bekerja sama dengan pihak pemilik kafe. Sehingga pada tahun 2024, kafe remang-remang di Desa Cengar kembali menjadi sorotan publik karena aktivitasnya mengganggu kenyamanan warga, termasuk dugaan keterlibatan pekerja di bawah umur serta praktik suap kepada oknum wartawan, Satpol PP, dan aparat kepolisian.[12] Dalam konteks hukum, penyalahgunaan kewenangan atau penerimaan imbalan dari pihak pengelola kafe termasuk dalam kategori tindak pidana korupsi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang "Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi". Pasal 3 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap orang yang menyalahgunakan kewenangan, kesempatan, atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan dapat dipidana. Selain itu, Pasal 12 juga mengatur

[10]Pemilik Dan Pengunjung Cafe Remang-Remang Diamakan, *Monitor Riau*, 3 November, 2018, Https://Monitorriau.Com/Amp/Detail/9704/Pemilik-Dan-Pengunjung-Cafe-Remangremang-Diamakan

[11] Warung Remang-Remang Di Kuansing Bikin Resah, Polisi Bertindak, *Genpi.Co Riau*, 5 November 2022, Https://Riau.Genpi.Co/Amp/Riau-Terkini/1784/Warung-Remang-Remang-Di-Kaunsing-Bikin-Resah-Polisi-Bertindak

[12] Cafe Remang-Remang Beroperasi di Desa Cengar, Aparat Penegak Hukum Tutup Mata, *Kabar Investigasi,* 04 Desember 2024, https://www.kabarinvestigasi.id/2024/12/cafe-remang-remang-beroperasi-di-desa.html?utm_source=chatgpt.com - Mencari

tentang gratifikasi, yaitu penerimaan hadiah atau imbalan yang tidak sesuai dengan tugas dan kewenangan jabatan.[13]

Memasuki tahun 2025, upaya penertiban kembali dilakukan oleh Satpol PP Kabupaten Kuantan Singingi melalui razia rutin terhadap kafe remang-remang di Desa Cengar. Hal ini mengacu pada Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2010 tentang Penyakit Masyarakat.[14] Meskipun razia dilakukan, kafe-kafe tersebut tetap beroperasi, menimbulkan keresahan warga, dan menunjukkan bahwa penegakan hukum saja belum cukup. Kondisi ini memperkuat urgensi peran tokoh masyarakat, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan perangkat desa. Menggunakan komunikasi persuasif dapat menanamkan kesadaran moral, mengingatkan nilai-nilai budaya dan agama, serta mengedukasi masyarakat agar menolak keberadaan kafe remang-remang dan menjaga ketertiban sosial di lingkungan.

Berdasarkan observasi awal peneliti, di lokasi penelitian memang terdapat dua kafe yang saling berhadapan dengan pemilik berbeda. Secara fisik, bangunan tersebut menyerupai rumah tinggal yang dimodifikasi untuk kegiatan usaha hiburan malam. Keduanya berada di tepi jalan menuju kawasan perusahaan perkebunan dan cukup jauh dari pemukiman warga, sehingga mereka bebas beroperasi meskipun sudah dilakukan razia berkali-kali.[15] Dalam konteks ini, tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan upaya

---

[13] Z Putra, D Wiridin, Dan S Hariyadi, "Telaah Kritis Penyalahgunaan Wewenang Jabatan (Abuse Of Power) Dalam Perspektif Uu Nomor 31 Tahun 1999 Jo Uu Nomor 20 Tahun 2001," *Jurnal Interpretasi* 4.3 (2023), Hal. 663–71 <Https://Www.Ejournal.Warmadewa.Ac.Id/Index.Php/Juinhum/Article/View/7507%0ahttps://Www.Ejournal.Warmadewa.Ac.Id/Index.Php/Juinhum/Article/Download/7507/5177>.

[14] Satpol PP Razia Rutin tertibkan Cafe Remang-Remang Desa Cengar Puluhan wanita Penghibur di amankan, *Tabloid Diksi*, 17 Maret 2025, Satpol PP Razia Rutin tertibkan Cafe Remang-Remang Desa Cengar Puluhan wanita Penghibur di amankan - Tabloid Diksi

[15] Observasi, *Di Kafe Remang-Remang Cengar*, 23 Juli 2025

penanganan terhadap keberadaan kafe remang-remang tersebut. Melalui strategi komunikasi persuasif yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya dan agama, tokoh masyarakat dapat membangun kesadaran, memperkuat kontrol sosial, serta menjadi jembatan antara warga dan aparat penegak hukum agar penanganan masalah ini berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, upaya yang telah dilakukan tokoh masyarakat dan aparat belum sepenuhnya membuahkan hasil. Kafe-kafe tersebut tetap kembali beroperasi setelah dilakukan penertiban, hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat belum terbentuk secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk menggali secara lebih mendalam mengenai strategi komunikasi persuasif seperti apa yang digunakan oleh tokoh masyarakat dan melihat bagaimana pesan, nilai, dan budaya berperan dalam membentuk perilaku sosial masyarakat dalam menangani keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar, Kabupaten Kuantan Singingi.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada, peneliti membatasi masalah pada strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh tokoh masyarakat yang meliputi tokoh adat, tokoh agama, dan perangkat desa dalam menangani keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini tidak membahas aspek hukum, ekonomi, atau politik, melainkan berfokus pada bagaimana tokoh masyarakat berkomunikasi menggunakan pendekatan sosial, budaya, dan agama dalam menyampaikan pesan-pesan persuasif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam menangani keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar, Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Apa saja faktor penghambat penuntasan masalah kafe remang-remang di Desa Cengar, Kabupaten Kuantan Singingi?

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentu ada tujuan yang harus dicapai. Tujuan penulisan melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam menangani keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar, Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat penuntasan masalah kafe remang-remang di Desa Cengar, Kabupaten Kuantan Singingi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian Strategi Komunikasi Persuasif Tokoh Masyarakat dalam Menangani Dampak Kafe Remang-Remang di Desa Cengar Kabupaten Kuantan Singingi adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan tokoh masyarakat berperan dalam

menangani dampak sosial yang ditimbulkan oleh keberadaan kafe remang-remang. Kemudian berpotensi untuk mengembangkan model komunikasi persuasif yang efektif dalam konteks masyarakat desa. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lokal seperti nilai-nilai budaya, norma sosial, dan peran tokoh agama atau adat.

2. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Kemudian diharapkan hasil penelitian menjadi salah satu khazanah pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dimanfaatkan bagi peneliti berikutnya.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemahaman judul penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan terhadap berbagai istilah yang terkandung dalam judul tersebut adalah:

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan metode untuk mengelola proses komunikasi mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi demi mencapai tujuan tertentu. Strategi komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi yang efektif dengan mengatur penyampaian pesan melalui perpaduan elemen seperti komunikator, pesan, media,

penerima, dan efek yang dirancang untuk mencapai tujuan secara optimal. Strategi ini menggabungkan perencanaan dan manajemen komunikasi, serta mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat seperti kondisi situasi, pemilihan media, dan peran komunikator dalam proses komunikasi [16].

2. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah penyampaian pesan oleh komunikator yang dirancang untuk dapat memengaruhi, membentuk, dan mengubah perilaku penerima pesan sehingga apa yang diinginkan komunikator tercapai. Komunikasi ini harus memperhatikan beberapa aspek penting, seperti pemahaman mendalam terhadap karakteristik, kebutuhan audiens agar tepat sasaran, perancangan pesan yang jelas dan menarik, pemilihan metode penyampaian yang sesuai, serta penggunaan media komunikasi yang tepat untuk mampu menjangkau audiens dengan baik. Dengan memperhatikan beberapa aspek tersebut, komunikasi persuasif dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun pengaruh dan mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan.[17]

3. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki wewenang dan pengaruh dalam masyarakat. Tokoh masyarakat merupakan individu yang memiliki peranan signifikan dan pengaruh kuat dalam tatanan sosial di

[16] Raisha Adhita Aprilla Dan Abdul Wahid, "Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Perspektif Al-Qur'an," *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2025), Hal. 207–19, Doi:10.71153/Fathir.V2i2.264.

[17] Jurnal Mediakom Dan Vol Xiv, "Syawaludin 143 - 153," Xiv.2 (2024), Hal. 143–53.

lingkungan masyarakat.[18] Tokoh masyarakat menjalankan perannya sebagai motivator dengan mendorong warga secara persuasif atau membujuk, sehingga masyarakat terdorong untuk memelihara hubungan yang harmonis.

4. Desa Cengar

Desa Cengar adalah sebuah wilayah yang berada di Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Nama Cengar dipakai untuk dua desa, yaitu Desa Seberang Cengar dan Desa Koto Cengar. Kedua desa ini termasuk dalam 23 desa yang ada di Kecamatan Kuantan Mudik. Secara geografis, Desa Cengar terletak di wilayah administratif Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki luas wilayah sekitar 5.259 km² dengan jumlah penduduk 365.989 jiwa pada pertengahan 2025.[19] Mata pencaharian utama masyarakat Desa Cengar adalah bertani dan berkebun, dengan mayoritas karet dan kelapa sawit yang menjadi sumber penghasilan utama. Selain pertanian, sebagian warga juga bekerja di sektor perdagangan, jasa, dan pegawai negeri.[20]

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengkaji strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam

[18] Suparyanto Dan Rosad (2015, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Di Gampong Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau"," *Suparyanto Dan Rosad (2015*, 5.3 (2020), Hal. 248–53.

[19] Jumlah Penduduk Kuansing Naik Jadi 365-989 Jiwa, Kuantan Tengah Padat, *Cakaplah* 8 Mei 2025, Jumlah Penduduk Kuansing Naik Jadi 365.989 Jiwa, Kuantan Tengah Terpadat - Cakaplah.Com - Berpikir Berbuat Bercakap

[20] Riki Ruspianda Dan Ria Asmeri Jafra, "Analisis Pola Persebaran Desa Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau," *Jurnal Rekayasa*, 10.2 (2021), Hal. 102–14, Doi:10.37037/Jrftsp.V10i2.62.

menanggulangi pengaruh negatif kafe remang-remang di Desa Cengar, Kabupaten Kuantan Singingi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan yang sistematis, maka peneliti perlu menyusun sistematika penulisan sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik serta mudah dipahami. Adapun sistematika tersebut adalah:

BAB I PENDAHULUAN berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI berisikan mengenai kajian teoritis dari tinjauan strategi, tinjauan komunikasi, tinjauan strategi komunikasi dan hambatan strategi komunikasi.

BAB III METODE PENELITIAN berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, subjek dan objek penelitian, teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN berisi tentang gambaran kondisi Desa Cengar, gambaran kondisi kafe remang-remang, strategi komunikasi persuasif tokoh masyarakat, dan hambatan yang dihadapi dalam menangani keberadaam kafe remang-remang.

BAB V PENUTUP berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, yang secara epistemologis atau menurut asal-usul katanya berasal dari bahasa Latin *communicatus*. Istilah ini sendiri berakar dari kata *communis*, yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Komunikasi merupakan aktivitas yang sangat penting dan sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun sulit untuk merumuskan definisi yang disepakati oleh semua orang. Fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial terlihat dari adanya interaksi antarindividu, yang menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan dukungan dari orang lain di sekitarnya. Sejak lahir hingga meninggal, seseorang cenderung bergantung pada bantuan dari keluarga, kerabat, maupun teman-temannya.[21]

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya melibatkan proses penyampaian informasi, tetapi juga pencapaian pemahaman bersama dan respons yang efektif. Berbagai definisi dari para ahli menegaskan bahwa komunikasi adalah proses dinamis yang melibatkan pengiriman pesan bermakna melalui simbol-simbol tertentu yang bertujuan untuk membangun hubungan sosial dan memengaruhi sikap serta perilaku penerima pesan.

[21] Muya Syaroh Dan Iwanda Lubis, "Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja," *Jurnal Network Media*, Vol: 3 No.1 (2020), Hal. 95–101.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui beberapa komponen penting yang saling berkaitan. Ada beberapa unsur komunikasi yang perlu kita ketahui agar proses komunikasi berjalan lancar, yaitu:[22]

a. Komunikator

Dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan penting karena keberhasilan pemahaman lawan bicara sangat bergantung pada cara komunikator menyampaikan pesan. Komunikator diartikan sebagai pihak pertama yang menyampaikan pesan dengan tujuan agar audiens dapat memahami maksudnya secara tepat dan memberikan tanggapan sesuai harapan. Dengan kata lain, komunikator menjadi sumber informasi bagi pihak penerima pesan. Cara komunikator menyampaikan pesan sangat menetukan keberhasilan proses komunikasi.[23]

b. Pesan

Pesan dalam komunikasi adalah informasi yang akan dikirimkan kepada komunikan. Pesan merupakan bagian dari proses komunikasi yang dikirimkan oleh pengirim kepada penerima. Pesan ini bisa disampaikan secara langsung maupun melalui berbagai media

[22] Alhidayatullah, Viana & Subhan, "Metode Komunikasi Interpersonal Pada Pelayanan Pelanggan Terhadap Cita Perusahaan Listrik Negara (Persero) Rayon Takengon Kabupaten Aceh Tengah", *Jurnal Telangke*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022

[23] Muhammad Natsir, Najmuddin M. Rasul, Dan Andi Ummul Khair, "Analisis Pengaruh Unsur-Unsur Komunikasi Terhadap Brand Awareness Pada Media Marketing Youtube," *Jimea: Jurnal Ilmiah Mea*, 6.2 (2022), Hal. 1315–35 <Https://Journal.Stiemb.Ac.Id/Index.Php/Mea/Article/View/2126>.

komunikasi. Isi pesan tersebut dapat berupa pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau bahkan propaganda.[24]

c. Media

Media adalah alat atau sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, sekaligus sebagai saluran untuk menerima umpan balik dari komunikan kepada komunikator. Kata media berasal dari bahasa Latin *medium* yang secara harfiah berarti perantara, penyampai, atau penyalur.[25]

d. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menjadi target atau sasaran dalam penyampaian pesan oleh komunikator. Komunikan dapat berupa individu, kelompok, partai, bahkan sebuah negara. Dalam komunikasi, keberadaan penerima tidak terlepas dari adanya sumber pesan karena tanpa sumber tidak akan ada penerima.[26]

e. Efek *(Feedback)*

Efek atau pengaruh adalah perubahan yang terjadi pada pikiran, perasaan, atau perilaku penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap, atau tindakan seseorang. Efek (*feedback)* merupakan tanggapan atau

[24] Natasya Amelia Putri Dan Makroen Sanjaya, "Pesan Komunikasi Produksi Program Berita Di Tvmu," *Saber : Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2.2 (2024), Hal. 69–77, Doi:10.59841/Saber.V2i2.973.

[25] Abdul Karim Batubara, "Diktat Media Komunikasi," *Medan*, 2011, Hal. 2–4, 5–7

[26] Erwan Efendi Et Al., "Analisis Unsur-Unsur Komunikasi, Media Komunikai, Metode Komunikasi, Efek Komunikasi," *Da'watuna: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting*, 4.3 (2024), Hal. 1293–1300, Doi:10.47467/Dawatuna.V4i3.1021.

respon yang diberikan terhadap pesan yang telah diterima, yang dikirimkan kembali oleh penerima pesan kepada pengirimnya.[27]

3. Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki berbagai fungsi penting, yaitu:[28]

a. Fungsi Informatif

Komunikasi berperan dalam menyampaikan keterangan, data, serta informasi penting yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Melalui komunikasi, seorang pendidik mampu menyampaikan berbagai hal yang ingin disampaikan kepada peserta didiknya, baik secara lisan maupun tertulis.

b. Fungsi Edukatif

Komunikasi berperan dalam mendidik masyarakat serta membantu setiap individu untuk mencapai kedewasaan dan kemandirian. Pengetahuan seseorang bertambah melalui proses mendengar, membaca, dan berkomunikasi secara aktif.

c. Fungsi Persuasif

Komunikasi mampu memengaruhi orang agar berperilaku sesuai dengan keinginan komunikator. Hal ini menciptakan pemahaman dan kesadaran pada komunikan, baik sebagai motivasi maupun bimbingan. Sehingga perubahan sikap terjadi atas kesadaran dan kemauan sendiri, bukan karena paksaan.

---

[27] Sri Wahyuni Harahap Et Al., "Komunikator Dan Komunikan Dalam Pengembangan Organisasi," *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3.1 (2021), Hal. 106–14, Doi:10.31289/Tabularasa.V3i1.629.

[28] Syubhan Akib, "Jurnal Pendidikan dan Konseling," 4 (2022), hal. 5589–96 <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6368>.

d. Fungsi Rekreatif

Komunikasi juga berfungsi untuk menghibur ketika situasi memungkinkan, seperti mendengarkan dongeng, menonton acara hiburan atau film, bercerita santai, serta melakukan lelucon dalam percakapan.[29]

4. Pola Komunikasi

Pola komunikasi terdiri dari beberapa macam, yaitu:

a. Pola Komunikasi *Linear*

Pola komunikasi *linear* berarti komunikasi berjalan secara lurus dari satu titik ke titik lain, yakni dari komunikator ke komunikan sebagai penerima akhir. Biasanya pola ini terjadi dalam komunikasi tatap muka *(face to face)*, namun juga bisa melalui media.

b. Pola Komunikasi *Sirkular*

Pola komunikasi *sirkular* berarti komunikasi berlangsung secara melingkar atau berputar, di mana terdapat umpan balik *(feedback)* dari komunikan kepada komunikator. Umpan balik ini menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Dalam pola ini, komunikasi berlangsung secara berkelanjutan dengan adanya interaksi dua arah antara komunikator dan komunikan.[30]

[29] Rahmiyatul Mawaddah Dan Novia Elisa Harahap, "Media Komunikasi," *Journal Ability : : Journal Of Education And Social Analysis*, 2.4 (2021), Hal. 0–9.

[30] Acta Diurna, "Pola Komunikasi Public Relation Officer Dalam Mempertahankan Citra," *"Acta Diurna" Vol.I.No.I.*, I, 2013, Hal. 1–18.

c. Pola Komunikasi *Primer*

Pola komunikasi *primer* adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan memanfaatkan simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini, simbol dibagi menjadi dua jenis, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal merujuk pada bahasa, sedangkan lambang nonverbal tidak menggunakan bahasa.

d. Pola komunikasi *Sekunder*

Pola komunikasi *sekunder* merupakan proses pengiriman pesan yang dilakukan komunikator kepada komunikan dengan memanfaatkan alat atau media tambahan sebagai saluran kedua setelah penggunaan lambang sebagai media utama.[31]

B. Tinjauan tentang Persuasif

Istilah persuasif berasal dari kata dasar persuasi yang dalam bahasa Inggris adalah *persuasion*, turunan dari kata kerja *to persuade* yang berarti membujuk atau meyakinkan. Jika persuasi merujuk pada proses atau tindakan membujuk melalui bahasa agar orang lain yakin dan mengikuti ajakan, maka persuasif menggambarkan sifat atau cara penyampaian yang digunakan dalam proses tersebut. Dengan kata lain, sesuatu yang bersifat persuasif adalah cara atau gaya komunikasi yang halus dan efektif dalam membujuk atau mengajak orang lain

[31] Astri Annisa Putri, "Pola Komunikasi Guru Dalam Membina Relasi Antar Personal Terhadap Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Kinasih Pontianak," *Untan*, 2022, Hal. 449–518.

untuk menerima dan menuruti pesan yang disampaikan, baik secara langsung maupun tersirat.[32]

Secara etimologis, istilah persuasif berasal dari bahasa Latin *persuasio* yang berarti membujuk, mengajak, dan merayu. Persuasi bertujuan menumbuhkan kesadaran, kerelaan, dan perasaan senang pada diri seseorang. William J. McGuire mendefinisikan persuasi sebagai upaya mengubah sikap dan perilaku seseorang melalui kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Senada dengan itu, Jumantoro memaknai persuasi sebagai upaya mengubah sikap dan tingkah laku orang lain. sedangkan Azwar menekankan bahwa persuasi adalah usaha mengubah sikap individu dengan memasukkan ide, pikiran, pendapat, dan fakta baru melalui pesan-pesan komunikatif.[33]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku komunikan. Pesan-pesan yang dikirimkan dalam komunikasi persuasif diharapkan mampu mengubah sikap, kepercayaan, dan perilaku penerima.

C. Tinjauan tentang Strategi Komunikasi Persuasif

1. Konsep Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan suatu proses dimana seseorang menyampaikan informasi untuk memengaruhi, mengubah pandangan, sikap,

[32] Titi Silaniasti Pasribu, "Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita Oleh Siswa Kelas Viii-1 Di Smp Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018," *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 2018, Hal. 45–52.

[33] Fatma Laili Khoirun Nida, "Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam "At-Tabsyir,"* 2.2 (2014), Hal. 77–95.

dan perilaku orang lain dengan cara membujuk.[34] Dalam praktiknya, komunikator berusaha membujuk komunikan agar menerima, menyetujui, atau melakukan sesuatu sesuai keinginannya, namun tetap memperhatikan etika, nilai, dan norma yang berlaku. Falsafah komunikasi persuasif menekankan pentingnya aspek moral, pandangan hidup, nilai, dan norma dalam proses memengaruhi orang lain.

Secara ontologis, komunikasi persuasif mengkaji interaksi sosial yang bertujuan memengaruhi orang lain dengan memahami manusia sebagai makhluk yang bisa bersikap pasif, reaktif, aktif, maupun dinamis, tergantung lingkungan, pengalaman, dan interaksi sosialnya. Dari sisi epistemologi, pengetahuan tentang komunikasi persuasif diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi sosial. Komunikasi persuasif harus dijalankan dengan memperhatikan nilai dan etika, sebab penggunaan yang tidak etis dapat menimbulkan persepsi negatif seperti manipulasi atau penipuan. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi persuasif sangat bermanfaat untuk membantu memengaruhi, mengubah sikap, opini, mempermudah tercapainya tujuan bersama dalam organisasi, kelompok, atau masyarakat.[35]

2. Pengertian Strategi Komunikasi Persuasif

Teknik atau strategi komunikasi persuasif adalah cara-cara yang digunakan agar upaya membujuk orang lain bisa berjalan dengan baik dan efektif. strategi ini merupakan gabungan antara perencanaan yang matang dan

[34] Khairul Anam Dkk, *Komunikasi Antarpribadi*, (Banjarmasin : Cv. Ahbad Pustaka, 2022), Hlm. 51

[35] Soleh Soemirat Dan Asep Suryana, "Falsafah Dan Konsep-Konsep Dasar Komunikasi Persuasif," *Komunikasi Persuasif*, 2014, Hal. 1–41.

tindakan yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Dalam komunikasi persuasif, teknik ini dipakai untuk menyampaikan pesan kepada orang yang ingin dipengaruhi. Menurut Effendy, strategi ini paling efektif jika dilakukan secara langsung *(personal contact)* karena komunikator bisa benar-benar memahami cara berpikir komunikan, kondisi fisik dan mental komunikan, suasana lingkungan saat komunikasi terjadi, dan tanggapan langsung dari komunikan.

Menguasai strategi komunikasi persuasif sangat penting untuk mencapai tujuan komunikasi. Hal ini bisa dilakukan dengan meningkatkan kemampuan dasar berkomunikasi serta memahami kapan dan bagaimana menggunakan strategi yang sesuai dengan situasi. Sebelum menerapkan strategi persuasif, komunikator harus mengenal karakter orang yang akan dipengaruhi karena keberhasilan persuasi tidak hanya bergantung pada cara penyampaian, tetapi juga pada sikap dan kondisi penerima pesan. Penting juga untuk memahami cara berpikir komunikan, apakah mereka lebih suka penjelasan logis atau lebih mudah dipengaruhi lewat cerita, serta memahami naluri, reaksi spontan, budaya, dan pengalaman hidup mereka agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan tujuan komunikasi bisa tercapai.[36]

3. Prinsip-Prinsip Strategi Komunikasi Persuasif

Dalam melaksanakan komunikasi persuasif, seorang komunikator tidak dapat bertindak sebebas ketika melakukan komunikasi pada umumnya. Komunikasi persuasif memiliki tujuan khusus, yakni memengaruhi dan

[36] Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan Dan Strategi*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2019), Hlm. 268-270

mengubah sikap, keyakinan, serta perilaku komunikan. Oleh sebab itu, seorang komunikator harus memahami serta menerapkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam proses persuasi. Untuk mencapai keberhasilan dalam memengaruhi komunikan tanpa paksaan ada beberapa prinsip dalam strategi komunikasi persuasif, yaitu:[37]

a. Prinsip Identifikasi

   Pesan yang disampaikan harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan, kepentingan, dan kondisi khalayak. Pada dasarnya, seseorang cenderung mengabaikan ide atau pendapat orang lain apabila pesan tersebut tidak berkaitan dengan kepentingan atau perasaan pribadinya, seperti rasa takut, harapan, maupun keinginannya.

b. Prinsip Tindakan

   Gagasan atau ide yang disampaikan perlu dihubungkan dengan tindakan nyata. Umumnya, seseorang sulit menerima ide yang tidak disertai dengan bukti atau contoh penerapan langsung. Tanpa adanya dorongan tindakan konkret, anjuran atau himbauan cenderung diabaikan oleh khalayak.

c. Prinsip Kepercayaan

   Komunikan hanya akan menerima pesan dari sumber yang dianggap kredibel dan dapat dipercaya. Kepercayaan terhadap komunikator atau lembaga yang diwakilinya menjadi faktor penting

[37] Program Studi Vokasi dan Humas Universitas, "Mengenal komunikasi persuasif 2019," 2019.

dalam keberhasilan persuasi. Namun demikian, meskipun pembicara dipercaya, belum tentu seluruh informasi yang disampaikannya otomatis diyakini oleh pendengar.

d. Prinsip Kejelasan

Efektivitas komunikasi juga ditentukan oleh sejauh mana pesan dapat dipahami. Oleh karena itu, komunikator perlu menggunakan bahasa, simbol, atau istilah yang mudah dimengerti agar komunikan dapat memberikan respons sesuai harapan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang komunikator dalam mengubah sikap atau mendorong tindakan komunikan sangat bergantung pada penerapan keempat prinsip tersebut. Pemahaman dan implementasi prinsip-prinsip komunikasi persuasif membantu komunikator dalam merancang strategi yang tepat serta membangun interaksi yang efektif dengan komunikannya. Dengan demikian, tujuan komunikasi persuasif dapat dicapai secara optimal.

4. Metode dalam Komunikasi Persuasif

Dalam komunikasi persuasif terdapat berbagai kriteria yang menentukan apakah suatu komunikasi sudah memenuhi syarat sebagai komunikasi persuasif, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan efektif dan mampu mengubah sikap serta perilaku secara optimal. Salah satu aspek pentingnya

adalah metode persuasi itu sendiri. Dalam praktiknya, komunikasi persuasif dapat diterapkan melalui beberapa metode, yaitu:[38]

a. Metode Asosiasi

Metode asosiasi adalah cara menyampaikan pesan komunikasi dengan mengaitkannya pada suatu peristiwa yang sedang terjadi atau tengah menjadi perhatian dan minat banyak orang.

b. Metode Integrasi

Metode integrasi melibatkan kemampuan komunikator untuk membangun kesatuan dengan komunikan secara komunikatif, sehingga terlihat seperti satu kesatuan atau memiliki rasa kebersamaan dan saling memahami, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal.

c. Metode *Pay Off* dan *Fear Arousing*

Metode *Pay Off* dan *Fear Arousing a*dalah teknik memengaruhi orang lain dengan cara menggambarkan hal-hal yang menyenangkan dan membangkitkan harapan, atau sebaliknya, menakut-nakuti dengan menunjukkan konsekuensi negatif atau hal-hal yang tidak menyenangkan.

d. Metode *Icing*

Metode *icing* bertujuan membuat sesuatu tampak menarik dan menyenangkan bagi penerima pesan. Metode ini juga dikenal sebagai

[38] Rizkia Alisa dan Imam Zamroji, "Teknik Komunikasi Persuasif Muhammad Husein Melalui Youtube Dalam Membangun Kesadaran Berdonasi," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 8.1 (2025), hal. 101–12, doi:10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v8i1.327.

teknik mempermanis pesan, dengan menyusun komunikasi secara emosional agar komunikan merasa tertarik dan tergerak.

5. Hambatan dalam Strategi Komunikasi Persuasif

Hambatan dalam komunikasi persuasif pada dasarnya dapat diukur dari tingkat kesulitan atau rintangan yang dihadapi. Menurut Fisher, hambatan komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu hambatan mekanis dan psikologis. Hambatan mekanis muncul akibat keterbatasan saluran komunikasi, seperti gangguan arus pesan atau kondisi jaringan yang buruk. Hambatan ini bisa berasal dari faktor internal (misalnya salah menafsirkan pesan) maupun faktor eksternal (seperti hasutan, isu, atau gosip yang memengaruhi pesan). Sementara itu, hambatan psikologis biasanya berkaitan dengan distorsi makna pesan yang diterima. Hambatan ini timbul karena ketidakcocokan pemahaman atau interpretasi konsep antara komunikator dan komunikan. Menurut Abdurrachman ada empat faktor penghambat komunikasi persuasif, yaitu:[39]

a. Faktor Motivasi

Motivasi seseorang dalam menerima informasi sangat berperan penting dalam menentukan efektivitas komunikasi persuasif. Ketika motivasi individu untuk menyimak atau menerima pesan rendah, kemungkinan besar mereka akan menolak atau mengabaikan informasi yang disampaikan. Sebaliknya, jika motivasi tersebut tinggi, individu akan lebih terbuka dan bersedia memproses pesan secara

[39] Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan Dan Strategi*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2019), Hlm. 286-287

lebih mendalam, sehingga komunikasi persuasif dapat berjalan dengan lebih sukses. Oleh karena itu, memahami dan meningkatkan motivasi audiens menjadi kunci utama agar pesan persuasif dapat diterima dan memberikan dampak yang diinginkan.[40]

b. Prasangka

Apabila seseorang sudah memiliki prasangka terhadap suatu hal, seperti terhadap kelompok, suku, atau ras tertentu maka penilaiannya cenderung tidak objektif. Hal ini menjadi hambatan dalam strategi komunikasi persuasif karena prasangka tersebut membuat individu sulit menerima pesan secara terbuka dan kritis. Dalam konteks komunikasi persuasif, keberadaan prasangka ini dapat mengurangi efektivitas pesan yang disampaikan, karena komunikan lebih cenderung menolak atau menafsirkan pesan sesuai dengan prasangka yang sudah ada.

c. Faktor Semantik

Dalam strategi komunikasi persuasif, hal ini harus diantisipasi dengan memilih kata-kata yang jelas, tepat, dan mudah dipahami oleh komunikan agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan pemahaman yang salah. Selain itu, penting untuk memahami latar belakang budaya, bahasa, dan tingkat pendidikan komunikan agar pesan dapat disesuaikan dan diterima dengan baik.

[40] Latifa Karomah Et Al., "Strategi Komunikasi Persuasif Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja (Psbr) Rumbai," *Jom Fisip*, 3.2 (2016), Hal. 1.

d. Faktor Gangguan

Gangguan suara, baik yang terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja, dapat mengganggu kelancaran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan jelas oleh penerima. Dalam konteks strategi komunikasi persuasif, keberadaan gangguan semacam dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan karena komunikan mungkin kehilangan fokus atau salah menangkap informasi penting. Oleh karena itu, untuk memastikan komunikasi persuasif berjalan sukses, perlu dilakukan upaya mengurangi atau menghilangkan gangguan suara.[41]

D. Tinjauan tentang Teori Strategi Komunikasi Persuasif

Konsep persuasi sudah dikenal sejak lama melalui retorika, yaitu seni menggunakan bahasa untuk memengaruhi pikiran dan tindakan orang lain yang berkembang pesat di Yunani Kuno. Dalam pembahasan ini, dijelaskan tiga strategi utama dalam persuasi yang dikemukakan oleh Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach, yaitu strategi psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna. Penjelasannya adalah sebagai berikut:[42]

1. *The Psychodynamic Strategy* (Strategi Psikodinamika)

The Psychodynamic Strategy merupakan salah satu pendekatan dalam komunikasi persuasif yang menekankan pentingnya memahami manusia sebagai makhluk psikologis yang perilakunya dipengaruhi oleh emosi,

[41] Wita Agustina, Kerta Widana, Dan Christine S Marnani, "Tantangan Dan Peluang Komunikasi Persuasif Dalam Membangun Kepercayaan Publik Dan Mendukung Proses Rekonstruksi Pasca Bencana," *Jurnal Kewarganegaraan*, 8.1 (2024), Hal. 410–17.

[42] Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach, *Theories of Mass Communication*, 5th ed. (White Plains, New York: Longman, 1989), Hlm. 272-293

pengalaman hidup, dan dorongan bawah sadar. Pendekatan ini menjelaskan bahwa seseorang tidak hanya merespons pesan berdasarkan logika, tetapi juga karena adanya pengaruh dari kondisi mental dan kebutuhan batin yang sering kali tidak disadari.[43]

Strategi ini berakar dari teori psikologi yang menjelaskan hubungan antara *stimulus* (rangsangan), *organisme* (individu), dan *respons* (perilaku), yang dikenal sebagai model SOR *(Stimulus, Organism, Response).* Model ini menggambarkan bahwa setiap perilaku manusia merupakan hasil dari proses internal yang terjadi setelah individu menerima rangsangan dari lingkungannya. Dengan kata lain, strategi psikodinamika menekankan pentingnya memahami proses psikologis di dalam diri individu untuk memprediksi dan memengaruhi perilaku melalui pesan persuasif. Berikut dua faktor pendekatan utama dalam strategi psikodinamika:

a. Faktor Kognitif dan Perilaku

Faktor Kognitif dan Perilaku berhubungan dengan cara manusia berpikir dan menilai sesuatu, seperti keyakinan, nilai, dan sikap memengaruhi bagaimana seseorang memahami dan merespons pesan yang diterima. Dalam komunikasi persuasif, pemahaman terhadap pola pikir komunikan penting agar pesan dapat diterima dengan baik. Menurut Teori Disonansi Kognitif dari Leon Festinger (1957), manusia ingin menjaga kesesuaian antara

[43] Soleh Soemirat Dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Persuasif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 29

keyakinan dan tindakannya. Jika terjadi pertentangan, mereka akan merasa tidak nyaman dan berusaha menyesuaikannya. Dalam persuasi, hal ini bisa dimanfaatkan dengan menyampaikan pesan yang membuat komunikan terdorong untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan nilai yang mereka yakini.

b. Faktor Emosional dalam Persuasi

Selain faktor kognitif, emosi juga berperan penting dalam memengaruhi perilaku manusia. Perasaan seperti takut, marah, haru, atau simpati dapat membuat pesan persuasif lebih mudah diterima. Melalui sentuhan emosional, pesan tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara mendalam oleh komunikan. Dalam komunikasi massa, pesan sering dirancang untuk membangkitkan emosi tertentu agar menimbulkan reaksi yang diinginkan. Misalnya, rasa takut digunakan dalam kampanye bahaya narkoba atau merokok, sedangkan empati digunakan untuk menumbuhkan kepedulian sosial. Dengan memengaruhi emosi, pesan dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak tanpa perlu banyak penjelasan logis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi psikodinamika berfokus pada upaya memengaruhi perilaku manusia melalui proses internal, yaitu pikiran dan perasaan. Melalui kombinasi antara penjelasan rasional dan pendekatan emosional, pesan persuasi

menjadi lebih efektif dalam mengubah cara berpikir dan perilaku masyarakat sesuai dengan nilai moral dan norma sosial yang berlaku.

2. *The Sociocultural Strategy* (Strategi Sosiokultural)

The Sociocultural Strategy merupakan pendekatan dalam komunikasi persuasif yang berlandaskan pada pandangan bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh kekuatan sosial dan budaya di luar individu. Pendekatan ini menekankan bahwa budaya, norma, dan struktur sosial memainkan peran besar dalam membentuk sikap, nilai, dan tindakan manusia. Berbeda dengan pendekatan psikologis yang berfokus pada aspek individu, strategi sosiokultural melihat bahwa tindakan manusia adalah hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam strategi sosiokultural, terdapat sejumlah aspek penting yang menjelaskan bagaimana nilai, norma, dan struktur sosial berperan dalam proses komunikasi persuasif. Adapun aspek-aspek utama dalam strategi sosiokultural adalah sebagai berikut:

a. Budaya sebagai Pengendali Perilaku

Budaya berfungsi sebagai sistem kontrol sosial yang menentukan apa yang dianggap benar, pantas, dan terhormat dalam suatu masyarakat. Melalui proses sosialisasi, individu belajar menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku. Contoh ekstrem dapat dilihat dalam kode kehormatan Bushido di Jepang pada masa Perang Dunia II. Nilai budaya tersebut mendorong prajurit untuk lebih memilih kematian daripada

menyerah kepada musuh. Bagi orang luar, tindakan seperti bunuh diri atau misi kamikaze tampak irasional, tetapi dalam konteks budaya Jepang, hal itu dianggap tindakan yang terhormat dan bernilai moral tinggi. Dengan demikian, perilaku ekstrem pun dapat dipahami sebagai hasil dari penerapan nilai dan norma sosial yang telah tertanam kuat melalui budaya.

b. Budaya dan Media Massa

Dalam konteks modern, media massa berperan penting sebagai agen sosialisasi sekunder yang menyebarkan nilai-nilai budaya secara luas. Melalui iklan, film, berita, dan program hiburan, media membentuk persepsi masyarakat tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku, berpenampilan, dan berinteraksi. Media tidak hanya mencerminkan budaya yang ada, tetapi juga meneguhkan dan menormalisasi nilai-nilai sosial. Misalnya, iklan yang menampilkan keluarga bahagia memperkuat citra ideal tentang keharmonisan rumah tangga atau iklan produk tertentu yang mengaitkan konsumsi dengan status sosial dan kesuksesan.

c. Strategi Persuasi Berbasis Budaya

Dalam komunikasi persuasif, strategi sosiokultural berfungsi dengan menyesuaikan pesan agar sejalan dengan sistem nilai dan makna sosial yang telah mengakar dalam masyarakat. Pesan akan lebih efektif apabila dibangun di atas nilai-nilai yang telah diakui

bersama, karena masyarakat cenderung lebih menerima pesan yang sesuai dengan budaya dan keyakinan mereka. Misalnya, kampanye kesehatan yang mengaitkan perilaku hidup sehat dengan tanggung jawab terhadap keluarga dan ajaran agama, iklan produk yang menonjolkan nilai kebersamaan dan semangat gotong royong, atau pesan politik yang memanfaatkan simbol nasionalisme untuk menumbuhkan rasa solidaritas sosial.

Melalui pendekatan ini, strategi persuasi tidak berusaha menciptakan makna baru yang asing, melainkan memperkuat makna-makna sosial yang sudah ada sehingga menghasilkan penerimaan yang lebih luas serta mendorong perubahan perilaku secara halus dan alami di tengah masyarakat.

Dengan demikian, strategi sosiokultural menjelaskan bahwa perubahan perilaku sosial tidak selalu dihasilkan oleh informasi baru, melainkan melalui penguatan makna budaya yang sudah tertanam dalam struktur sosial masyarakat.

3. *The Meaning Construction Strategy* (Strategi Konstruksi Makna)

The Meaning Construction Strategy merupakan salah satu pendekatan dalam persuasi yang menekankan pada pengelolaan dan pembentukan makna sosial. Sejak awal peradaban manusia telah ada keterkaitan erat antara pengetahuan dan perilaku, di mana cara seseorang memahami realitas akan menentukan tindakannya. Pengetahuan ini merupakan hasil konstruksi makna terhadap dunia objektif yang dibentuk melalui proses

sosialisasi antargenerasi lewat bahasa dan komunikasi. Melalui proses belajar sosial, manusia memahami arti dari simbol, fenomena alam, serta struktur sosial di lingkungannya.

Dalam strategi konstruksi makna terdapat sejumlah aspek penting yang menjelaskan bagaimana proses pembentukan dan perubahan makna dapat memengaruhi perilaku individu maupun masyarakat. Aspek-aspek ini mencakup hubungan antara makna dan perilaku, mekanisme perubahan makna melalui pesan komunikasi, serta penerapan makna dalam strategi persuasi. Melalui pemahaman atas aspek-aspek tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi persuasif tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang, nilai, dan tindakan sosial masyarakat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh komunikator. Adapun aspek-aspek utama dalam strategi sosiokultural adalah sebagai berikut:

a. Konstruksi Makna dan Perilaku

   Gagasan bahwa pengetahuan memengaruhi tindakan menjadi dasar penting dalam ilmu perilaku modern. Sejak masa Plato dan Aristoteles, telah diyakini bahwa cara manusia memahami dunia akan menentukan bagaimana mereka bertindak di dalamnya. Pemikiran ini terus berkembang dari era Renaissance hingga masa modern, di mana para ilmuwan sosial menjelaskan bahwa pemahaman terhadap dunia, baik yang bersifat religius maupun ilmiah, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku sosial.

Antropolog menjelaskan bahwa makna hidup manusia sangat dipengaruhi oleh bahasa karena setiap bahasa punya cara tersendiri untuk melihat dan memahami dunia. Misalnya, kata gotong royong dalam budaya Indonesia menggambarkan nilai kebersamaan yang tidak selalu ada padanan tepatnya di budaya lain. Artinya, cara kita berbicara menunjukkan cara kita berpikir dan memaknai kehidupan sosial.

Sementara itu, sosiolog melihat bahwa cara seseorang bertindak sangat dipengaruhi oleh apa yang ia yakini sebagai kenyataan. Jika seseorang atau kelompok masyarakat menganggap sesuatu itu benar dan penting, maka mereka akan bertindak sesuai dengan keyakinan itu. Misalnya, jika masyarakat percaya bahwa kafe remang-remang membawa dampak negatif bagi moral, maka mereka akan menolak atau mengawasinya. Tapi kalau mereka menganggapnya sebagai tempat hiburan biasa, maka sikapnya bisa lebih santai.

b. Mengubah Makna untuk Memengaruhi Perilaku

Teori konstruksi makna menjelaskan bahwa perilaku seseorang bisa berubah jika makna atau pemahamannya terhadap sesuatu juga berubah, baik secara sadar maupun tidak. Dalam hal ini, media massa punya pengaruh besar, karena melalui berita, iklan, atau gambar yang ditayangkan berulang-ulang, media dapat menanamkan makna tertentu dalam pikiran masyarakat. Melalui

proses yang disebut *cultivation* (pembentukan pandangan), media membentuk cara pandang dan keyakinan masyarakat tentang realitas sosial. Sementara lewat agenda *setting*, media menentukan topik apa yang dianggap penting dan layak diperhatikan oleh publik. Pengetahuan dan makna yang dimiliki seseorang selalu memengaruhi tindakannya dan hubungan ini sudah terbukti sejak lama dalam kehidupan manusia.

Secara keseluruhan, strategi konstruksi makna menekankan bahwa perubahan perilaku dapat dicapai melalui pembentukan atau pengalihan makna yang diyakini masyarakat. Melalui peran komunikasi dan media massa, makna sosial dapat diarahkan untuk membentuk cara pandang serta tindakan sesuai tujuan persuasi. Dengan demikian, strategi ini menjadi kunci penting dalam upaya memengaruhi perilaku sosial secara halus namun mendalam melalui pengelolaan makna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi persuasif merupakan proses yang menyeluruh dan saling berkaitan antara aspek psikologis, sosial, dan makna. Strategi psikodinamika berfokus pada upaya menyentuh emosi dan dorongan batin individu agar muncul keinginan untuk berubah secara sukarela. Strategi sosiokultural menekankan pentingnya menyesuaikan pesan dengan nilai, norma, dan struktur sosial yang berlaku di masyarakat, sehingga pesan dapat diterima secara kolektif. Sementara itu, strategi konstruksi makna berorientasi pada penciptaan makna baru yang membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat melalui proses interaksi sosial dan simbol budaya. Dengan

mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut, peneliti dapat memahami secara keseluruhan bagaimana pesan persuasif tokoh masyarakat berperan dalam mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap fenomena kafe remang-remang di Desa Cengar.

E. Tinjauan tentang Tokoh Masyarakat

1. Pengertian Tokoh Masyarakat

Secara umum, tokoh masyarakat adalah individu yang memiliki posisi sosial atau pengakuan dari masyarakat sehingga dianggap sebagai figur penting, panutan, atau memiliki pengaruh di lingkungan masyarakatnya, seperti kepala desa, kepala dusun, atau lurah, sesepuh yang dihormati, orang-orang yang memiliki kekayaan atau kekuasaan, serta mereka yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Semua figur ini berperan penting dalam membimbing dan memengaruhi masyarakat di sekitarnya, sehingga mereka menjadi pilar utama dalam menjaga keharmonisan dan kemajuan suatu daerah.[44]

Berdasarkan hukum tertulis tokoh masyarakat terdapat dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1987 tentang Protokol pasal 1 ayat 6 disebut bahwa "tokoh masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau Pemerintah".[45] Kemudian dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2010 tentang Keprotokolan disebut

[44] Mh Sahal Ali Syabana Dan Suyono Suyono, "Komunikasi Politik Tokoh Masyarakat Dalam Menghadapi Pemilu 2024 (Studi Kasus Pada Tokoh Pemuka Pendapat Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember)," *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1.1 (2023), Hal. 9, Doi:10.47134/Jbkd.V1i1.1909.

[45] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1987 tentang Protokol*, Pasal 1 Ayat (6).

istilah “Tokoh Masyarakat Tertentu”, yaitu tokoh masyarakat yang berdasarkan kedudukan sosialnya mendapat pengaturan keprotokolan.[46]

2. Ciri-Ciri Tokoh Masyarakat

Berdasarkan penjelasan di atas berikut beberapa ciri-ciri dari tokoh masyarakat:

a. Memiliki Kedudukan Sosial yang Diakui

   Tokoh masyarakat memiliki status atau posisi sosial yang tinggi di lingkungannya, baik karena jabatan, ilmu, keturunan, maupun kontribusi yang diberikan kepada masyarakat.[47]

b. Mendapat Penghormatan dari Masyarakat dan Pemerintah

   Penghormatan ini dapat berupa kepercayaan untuk menjadi penengah dalam konflik, penasehat sosial, atau perwakilan masyarakat dalam kegiatan resmi pemerintahan.[48]

c. Memiliki Pengaruh yang Signifikan di Masyarakat

   Tokoh masyarakat mampu memengaruhi opini publik, memberikan arah dalam pembangunan, serta menjadi panutan dalam perilaku dan moral masyarakat.

d. Menjadi teladan dan Panutan dalam Kehidupan sosial

   Tokoh masyarakat biasanya dikenal karena integritas, kedisiplinan, kejujuran, serta peran aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

---

[46] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2010 tentang Keprotokolan*, Pasal 1 Ayat (8).

[47] *Ibid*., UU No. 8 Tahun 1987.

[48] UU No. 9 Tahun 2010 tentang Keprotokolan.

e. Berperan aktif dalam Pembangunan dan Kehidupan Bermasyarakat

Mereka sering terlibat dalam kegiatan sosial, pendidikan, keagamaan, adat, atau pembangunan desa. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pasal 67 Ayat (2), yang menyebutkan bahwa pemerintah desa wajib melibatkan tokoh masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa.[49]

f. Mendapat Pengakuan dan Kepercayaan dari Komunitasnya

Pengakuan sosial ini merupakan faktor utama yang membedakan tokoh masyarakat dari pejabat formal biasa. Seseorang disebut tokoh masyarakat karena kepercayaan yang tumbuh secara alami di tengah masyarakat.

3. Jenis dan Kategori Tokoh Masyarakat

Dalam konteks hukum dan sosial, tokoh masyarakat dapat terdiri dari beberapa kategori berikut:

a. Tokoh Adat

Tokoh adat adalah individu yang memiliki peran penting dalam menjaga, melestarikan, dan menjalankan nilai-nilai adat di masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang "Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara", Pasal 9 Ayat (2) Huruf (b), disebutkan bahwa tokoh adat termasuk bagian dari kelompok masyarakat yang berperan dalam pembinaan kesadaran bela negara. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh

[49] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*, Pasal 67 Ayat (2).

adat diakui secara hukum sebagai bagian dari tokoh masyarakat karena memiliki peran sosial, budaya, dan nasional yang penting.[50]

b. Tokoh Agama

Tokoh agama adalah individu yang berperan dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat. Mereka memiliki pengaruh moral dan spiritual yang kuat. Undang-undang yang sama UU No. 23 Tahun 2019 Pasal 9 Ayat (2) juga menegaskan bahwa tokoh agama termasuk kategori tokoh masyarakat. Tokoh agama sering dijadikan panutan moral, pemimpin spiritual, dan penasehat dalam penyelesaian persoalan sosial kemasyarakatan.[51]

F. Tinjauan tentang Kafe Remang-Remang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tidak ditemukan istilah khusus kafe remang-remang sebagai satu kesatuan frasa. Namun, KBBI hanya memuat dua kata terpisah, yaitu kafe yang berarti rumah makan atau tempat minum kopi dan teh yang suasananya santai serta biasanya dilengkapi dengan musik. Sedangkan remang-remang berarti kurang terang, tidak begitu jelas, dan samar-samar.[52] Dengan demikian, istilah kafe remang-remang merupakan bentuk istilah sosial yang berkembang di masyarakat Indonesia untuk menyebut tempat hiburan malam yang memiliki pencahayaan redup dan aktivitas yang sering dikaitkan dengan hiburan malam, minuman keras atau kegiatan yang berpotensi melanggar norma sosial. Secara sosial, kafe remang-remang bukan sekadar tempat

[50] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara*, Pasal 9 Ayat (2) Huruf (b).

[51] *Ibid.*

[52] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, 2024

makan atau minum, tetapi tempat hiburan dengan suasana gelap yang sering dianggap memiliki anggapan negatif karena adanya aktivitas malam hari dan interaksi sosial yang tidak sesuai dengan nilai moral masyarakat setempat

Kondisi semacam ini rentan memicu konflik sosial serta mendorong pergeseran nilai-nilai budaya tradisional menuju gaya hidup Barat *(westernisasi)*, misalnya kebiasaan masyarakat yang sebelumnya gemar minum kopi atau teh berubah menjadi kebiasaan mengonsumsi minuman keras. Tidak jarang, situasi ini juga berpotensi mendorong penyalahgunaan narkoba karena peredarannya sering berkaitan dengan tempat-tempat yang menjual minuman beralkohol. Oleh karena itu, keberadaan kafe remang-remang yang cenderung berdampak negatif bagi generasi muda dan masyarakat sekitar perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak.[53]

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penulis-penulis sebelumnya. Hal ini perlu peneliti kemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diteahui sisi-sisi apa yang smembedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Jonathan Diven Setiawan dan Heidy Arviani (2024).[54] *"Analisis Strategi Komunikasi Persuasif Pandawara Group*

[53] Marissa Elvia dan Ery Satyanegara, "Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Representasi Shuudan Shugi dalam Penyelenggaraan," *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*, 1.5 (2025), hal. 1–6 <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>.

[54] Jonathan Diven Setiawan Dan Heidy Arviani, "Analisis Strategi Komunikasi Persuasif Pandawara Group Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Indonesia Terhadap Kebersihan

dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Indonesia terhadap Kebersihan Lingkungan Melalui Media Sosial" menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah strategi komunikasi persuasif kelompok pandawara dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan melalui media sosial secara ekstensif, keterlibatan berbagai pihak, dan pendekatan emosional. Hasilnya menunjukkan bahwa Pandawara Group berhasil menggunakan berbagai strategi komunikasi persuasif di media sosial untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, mendorong keterlibatan aktif generasi muda, dan menciptakan gerakan sosial yang memperluas jangkauan pesan lingkungan secara efektif dengan dukungan konten kreatif dan kolaborasi lintas sektor. Dampaknya terlihat pada pujian yang diberikan aktivis lingkungan atas aksi lingkungan dan pendekatan edukatif mereka untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat terutama generasi muda melalui media sosial.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan strategi komunikasi persuasif kepada masyarakat teori yang sama dan fokus keduanya adalah penggunaan strategi komunikasi persuasif sebagai alat untuk memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, serta sama-sama mengkaji peran aktor sosial utama yaitu Pandawara Group sebagai organisasi non-profit dan tokoh masyarakat dalam kasus kafe remang-remang dalam mengatasi masalah sosial. Sedangkan perbedaannya terletak

---

Lingkungan Melalui Media Sosial," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.7 (2024), Hal. 6229–39, Doi:10.54371/Jiip.V7i7.5191.

pada Pandawara Group lebih menitikberatkan pada pemanfaatan media sosial sebagai media kampanye lingkungan, sementara penelitian kafe remang-remang lebih menitikberatkan pada peran tokoh masyarakat dalam mengendalikan masalah sosial melalui komunikasi persuasif.

2. Penelitian yang ditulis oleh Rigal Muntasir, Eni Murdianti, dan Muzaiyanah (2024).[55] *"Komunikasi Persuasif Tokoh Adat dalam Mempertahankan Sejarah Desa Lesung Batu Kecamatan Rawas Ulu kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan"* menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penelitian lapangan serta pengumpulan data-data melalui studi pustaka. Fokus penelitian ini adalah bagaimana tokoh adat menggunakan komunikasi persuasif untuk memengaruhi sikap masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah di Desa Lesung Batu. Hasilnya menunjukkan bahwa tokoh adat mempertahankan sejarah Desa Lesung Batu dengan cara bersosialisasi, memahami sikap dan psikologi masyarakat setempat, serta mengarahkan berdasarkan penemuan-penemuan yang ada. Dampaknya terlihat pada adanya respon baik dari masyarakat dengan memberikan infak dalam bentuk uang dan kebutuhan lainnya untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan tokoh adat.

   Persamaan dengan penelitian ini adalah pada fokus strategi komunikasi persuasif dalam konteks sosial untuk memengaruhi dan

[55] Rigal Muntasir, Eni Murdiati, Dan Muzaiyanah Muzaiyanah, "Komunikasi Persuasif Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Sejarah Desa Lesung Batu Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan," *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1.3 (2024), Hal. 10, Doi:10.47134/Jbkd.V1i3.2456.

mengubah sikap masyarakat demi mencapai tujuan sosial tertentu, serta menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan lapangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada peran tokoh adat dalam melestarikan sejarah dan budaya di Desa Lesung Batu dengan menggunakan komunikasi persuasif yang mencakup sosialisasi, pemahaman psikologi masyarakat, dan pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan informasi. Sementara penelitian kafe remang-remang menyoroti strategi komunikasi persuasif tokoh masyarakat dalam mengatasi dampak sosial dari keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar dengan pendekatan yang lebih menekankan pengendalian sosial dan peningkatan kesadaran untuk menolak budaya negatif di masyarakat desa.

3. Penelitian yang ditulis oleh Ivana Noviariza, Sugandi, dan Sarwo Widy Wibowo (2018).[56] *"Upaya Satuan Polisi Pamong Praja Kota Samarinda Dalam Menanggulangi Gelandangan dan pengemis melalui komunikasi persuasif di Kota Samarinda"* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah upaya Satuan Polisi Pamong Praja Kota Samarinda dalam menanggulangi gelandangan dan pengemis melalui komunikasi persuasif, baik dari aspek komunikasi verbal maupun nonverbal, serta faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi pelaksanaan komunikasi persuasif tersebut. Hasil penelitian

[56] Ivana Noviariza, Sugandi, Dan Sarwo Wdy Wibowo, "Upaya Satuan Polisi Pamong Praja Kota Samarinda Dalam Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis Melalui Komunikasi Persuasif Di Kota Samarinda," *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 6.3 (2018), Hal. 648–62.

ini menunjukkan bahwa Satpol PP telah melaksanakan upaya komunikasi persuasif dengan maksimal, menggunakan himbauan verbal melalui plang dan spanduk, serta tindakan nonverbal dengan razia dan penindakan langsung terhadap pengemis dan gelandangan yang melanggar aturan. Dampaknya terlihat pada terciptanya ketertiban dan kesadaran di masyarakat, meskipun masih ada kendala seperti keterbatasan dana operasional, sarana prasarana, serta adanya oknum yang mengkoordinir pengemis secara negatif, namun dukungan pemerintah dan payung hukum memberikan kekuatan dalam menjalankan tugas Satpol PP.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan strategi komunikasi persuasif sebagai alat utama dalam menangani persoalan sosial dalam masyarakat. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya yang berfokus pada interaksi langsung antara aktor yang berkomunikasi dengan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian. Sementara perbedaannya terletak pada penanganan gelandangan dan pengemis oleh Satpol PP Kota Samarinda dengan strategi komunikasi yang menggabungkan aspek verbal dan nonverbal serta analisis faktor penghambat dan pendukung, sementara pada penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada strategi komunikasi persuasif tokoh masyarakat desa dalam mengatasi dampak sosial kafe remang-remang dengan pendekatan berbasis budaya dan keagamaan.

4. Penelitian yang ditulis oleh Apri Irsandi, Sudi Fahmi, dan Ardiansah (2023).[57] *"Penerapan Sanksi Terhadap Pemilik Warung Remang-Remang di Kabupaten Rokan Hulu"* menggunakan pendekatan hukum sosiologis dengan teknik observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumen serta analisis data dilakukan secara kualitatif. Fokus penelitian ini adalah penerapan sanksi terhadap pemilik warung remang-remang di Kabupaten Rokan hulu berdasarkan Peraturan Daerah tentang Ketertiban Umum, termasuk faktor penghambat dan upaya mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sanksi masih belum optima dengan sejumlah warung remang-remang tetap beroperasi dari 2020 sampai 2022 dan sanksi yang diberikan umumnya hanya peringatan lisan. Dampaknya terlihat pada terungkapnya kendala-kendala dalam penegakan hukum, seperti kurangnya pelaksanaan sanksi tegas serta faktor internal dan eksternal yang menghambat efektivitas penertiban warung remang-remang di daerah tersebut.

   Persamaan kedua penelitian ini terletak pada fenomena warung remang-remang yang memberikan dampak sosial di masyarakat sekitar dan menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik utama pengumpulan data. Keduanya juga sama-sama fokus pada bagaimana fenomena ini diterima dan diatur dalam masyarakat lokal. Perbedaannya, jurnal ini menitikberatkan pada aspek hukum dan penegakan peraturan daerah terkait sanksi terhadap pemilik warung

[57] Apri Irsandi, Sudi Fahmi, Dan Ardiansah, "Penerapan Sanksi Terhadap Pemilik Warung Remang – Remang Di Kabupaten Rokan Hulu," *Jurnal Niara*, 16.1 (2023), Hal. 67–79, Doi:10.31849/Niara.V16i1.13865.

remang-remang, dengan menemukan bahwa pelaksanaan sanksi masih kurang efektif dan sebagian sanksi baru sebatas peringatan lisan. Jurnal juga mengkaji hambatan dalam pelaksanaan sanksi tersebut. Sementara penelitian ini lebih fokus pada strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tokoh masyarakat sebagai upaya pengendalian sosial dan pelestarian budaya yang terkait dengan fenomena kafe remang-remang.

5. Penelitian yang ditulis oleh Marni Yuniza, Regil Aurel, Rima Utari, Rini dwi Putri, dan Syamsir (2023).[58] *"Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Cafe Remang-Remang Bukit Betabuh Desa Kasang Kecamatan kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi"* Penelitian ini menggunakan pendekatan hukum sosiologis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumen, serta analisis data dilakukan secara kualitatif.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan kafe remang-remang cenderung negatif, karena dianggap mengganggu ketertiban umum serta berpotensi merusak nilai-nilai sosial dan moral masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa penegakan sanksi yang belum tegas menyebabkan kafe remang-remang tersebut tetap beroperasi meskipun telah dilakukan upaya penertiban oleh pihak berwenang.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek kajian, yaitu keberadaan kafe remang-remang yang

[58] Marni Yuniza Et Al., "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Kafe Karaoke Di Pasar Baru Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman," *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.6 (2023), Hal. 1087–93, Doi:10.58344/Jmi.V2i6.259.

menimbulkan dampak sosial di masyarakat, serta penggunaan metode kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data. Adapun perbedaannya, penelitian Marni Yuniza dkk. lebih menitikberatkan pada persepsi masyarakat dan aspek penegakan hukum, sedangkan penelitian ini fokus pada strategi komunikasi persuasif tokoh masyarakat dalam menangani keberadaan kafe remang-remang melalui pendekatan sosial, budaya, dan keagamaan

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas bagaimana tokoh masyarakat menggunakan strategi komunikasi persuasif dalam menangani masalah kafe remang-remang di Desa Cengar dengan memperhatikan nilai-nilai budaya dan agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan suatu objek atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian di iringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini sering disebut sebagai *naturalistic inquiry* atau studi lapangan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan makna data atau fenomena yang berhasil ditangkap oleh peneliti dengan disertai bukti-bukti yang mendukung.[59]

Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam dengan memperhatikan beberapa pertimbangan. Maka dari itu peneliti akan menganalisis, menggambarkan, serta memaparkan data yang diperoleh dari tokoh masyarakat yang menerapkan strategi komunikasi persuasif dalam menghadapi keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar, Kabupaten Kuantan Singingi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cengar, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena di wilayah tersebut masih terdapat fenomena keberadaan kafe remang-remang

[59] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cv. Syakir Media Press , 2021). Hal. 30-31

yang mendapat perhatian serius dari masyarakat dan tokoh adat maupun agama. Sedangkan untuk waktu penelitian di lakukan selama 3 bulan, yaitu mulai dari bulan November 2025 – Januari 2026 dengan mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan hingga analisis data.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang diminta untuk memberikan informasi perihal situasi dan kondisi dari latar penelitian ini. Jadi, seorang informan mempunyai banyak pengalaman dengan latar penelitian. Seorang informan juga dapat memberikan pandangan atau tanggapan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua jenis informan, yaitu:[60]

1. Informan Primer

Informan primer atau biasa disebut informan kunci adalah orang yang memiliki informasi lengkap dan menyeluruh mengenai masalah yang sedang diteliti. Pemilihan informan kunci disesuaikan dengan analisis penelitian, misalnya jika yang diteliti adalah sebuah organisasi, pemimpin organisasi tersebut biasanya menjadi informan kunci. Informan kunci biasanya bersedia berbagi pengetahuan secara luas dengan peneliti dan sering menjadi sumber utama yang dijadikan tempat bertanya selama proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, informan primernya adalah sebagai berikut:

[60] Agus Ria Kumara, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Universitas Ahmad Dahlan*, 2018, Hal. 3–92.

a. Tokoh Adat

Dalam konteks penelitian ini tokoh adat berperan penting dalam mengarahkan, mengawasi dampak sosial kafe itu terhadap budaya dan memberikan arahan agar nilai-nilai adat tetap dihormati dan dijaga.

b. Tokoh Agama

Tokoh agama adalah pemimpin spiritual yang memengaruhi moral dan perilaku masyarakat berdasarkan ajaran agama. Mereka memberi pandangan moral tentang keberadaan kafe remang-remang dan berperan memotivasi masyarakat untuk mematuhi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh agama dapat membantu membentuk sikap dan pengendalian sosial terhadap dampak negatif kafe.

2. Informan Sekunder

Informan sekunder adalah orang yang memberikan informasi pendukung dan tambahan dalam penelitian. Mereka tidak selalu menjadi sumber utama, tetapi kehadiran dan pandangannya membantu melengkapi dan memperkaya data yang diperoleh dari informan primer. Dalam penelitian ini, informan sekundernya adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kafe remang-remang karena memiliki pengalaman langsung dan pandangan tentang keberadaan

kafe tersebut. Mereka dapat memberikan gambaran tentang dampak sosial, ekonomi, atau budaya yang dirasakan secara nyata.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan berupa angka. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, data kualitatif juga dapat berupa gambar yang dihasilkan dari foto atau rekaman video.[61]

1. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati langsung kejadian atau perilaku di tempat sebenarnya tanpa mengubah apapun. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi non-partisipatif.[62] Observasi non-partisipatif, berarti peneliti hanya mengamati dari jauh tanpa ikut campur karena tidak memungkinkan peneliti untuk ikut serta, sehingga hasilnya lebih objektif.

Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipatif untuk meneliti strategi komunikasi yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam menangani keberadaan dan kegiatan di dalam kafe remang-remang di Desa Cengar, Kabupaten Kuantan Sngingi. Observasi ini bertujuam untuk:

---

[61] Sandu Siyoto And Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)

[62]Romdona, Junista & Gunawan, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner", *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3.1, (2024), Hal. 42-43

a. Mengamati tanpa ikut campur (observasi non-partisipatif), peneliti bisa mendapatkan data yang lebih objektif.
b. Mengumpulkan data secara teratur tentang pola komunikasi, tanggapan masyarakat, dan situasi sosial di kafe tersebut menggunakan panduan pengamatan yang sudah disiapkan (observasi terstruktur). Selain itu, peneliti juga mencatat kejadian tak terduga selama pengamatan (observasi tidak terstruktur) untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Berbeda dengan wawancara pada konteks lain, seperti seleksi pegawai, penerimaan mahasiswa, atau penelitian kuantitatif yang cenderung terstruktur, wawancara kualitatif bersifat fleksibel dan fokus pada pemahaman pengalaman, pandangan, dan perasaan partisipan. Wawancara mendalam merupakan bentuk wawancara yang dirancang untuk menggali informasi secara komprehensif, memungkinkan peneliti menelusuri makna di balik jawaban partisipan melalui pertanyaan terbuka, klarifikasi, dan penggalian lebih lanjut

Dalam wawancara mendalam, peneliti memandu percakapan dengan cara yang teratur, tetapi tetap memberi ruang bagi partisipan untuk menyampaikan pikiran dan pengalaman mereka dengan bebas.

Hubungan antara peneliti dan partisipan tidak seimbang, artinya peneliti memimpin jalannya wawancara, namun tetap memperhatikan perasaan dan privasi partisipan. Metode ini membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan lengkap tentang sikap, motivasi, perilaku, dan pengalaman sosial partisipan.[63] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan berbagai dokumen yang sudah ada, baik yang berupa tulisan maupun rekaman. Dokumen tertulis bisa berupa arsip, catatan harian, surat pribadi, kliping, atau autobiografi. Sedangkan dokumen rekaman meliputi foto, video, kaset rekaman, dan mikrofilm. Dokumen ini bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi .[64] Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi non-partisipatif, wawancara langsung, dan dokumentasi berupa foto.

E. Teknik Analisis data

Teknik analisis data adalah proses atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengelola, menguraikan, dan menarik makna dari data yang telah

[63] Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), Hal. 35–40, Doi:10.7454/Jki.V11i1.184.

[64]Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana*, 8.2 (2014), Hal. 177–1828 <Http://Fisip.Untirta.Ac.Id/Teguh/?P=16/>.

dikumpulkan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai proses analisis data kualitatif dan tahapan-tahapan penting yang terlibat di dalamnya:

1. **Reduksi Data**

   Reduksi data adalah menyaring dan menyederhanakan data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi informasi yang lebih fokus dan jelas. Data yang sudah direduksi kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu agar memudahkan peneliti menemukan pola, misalnya persepsi beragam tokoh masyarakat tentang dampak sosial kafe remang-remang. Proses ini dilakukan secara teliti dan bisa dibantu dengan diskusi bersama rekan peneliti agar hasilnya lebih valid.[65]

2. **Penyajian Data**

   Setelah data direduksi, penyajian data dilakukan untuk menyusun data yang telah direduksi secara teratur agar mudah dipahami dan di analisis lebih lanjut. Penyajian data dalam penelitian ini biasanya berupa uraian naratif yang menjelaskan hasil wawancara dan observasi, serta dapat dilengkapi dengan bagan atau diagram yang menghubungkan tema-tema penting dalam penelitian. Penyajian ini bertujuan agar gambaran mengenai fenomena kafe remang-remang menjadi jelas dan sistematis.

[65] Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), Hal. 81, Doi:10.18592/Alhadharah.V17i33.2374.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah di analisis dan menyajikan kesimpulan ini dengan hati-hati serta terbuka terhadap perubahan jika data baru ditemukan pada tahap selanjutnya. Untuk memastikan kesimpulan tersebut valid, peneliti melakukan verifikasi ulang data dengan teknik triangulasi dan berdiskusi dengan rekan.

Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan dan menjadi dasar yang kuat dalam merancang strategi komunikasi persuasif untuk menangani keberadaan kafe remang-remang. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan menampilkan kutipan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan untuk menggambarkan pola strategi komunikasi persuasif tokoh masyarakat.

F. Teknik Keabsahan data

Teknik keabsahan data adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk memeriksa dan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya. Sebelum menggunakan informasi sebagai bahan penelitian, keandalannya harus diverifikasi terlebih dahulu agar dapat dijadikan dasar yang valid untuk menarik kesimpulan. Menurut Subroto, keandalan materi penelitian dilihat dari tingkat validitas dan reliabilitasnya, tanpa keduanya, penelitian tidak dapat dianggap sah secara ilmiah. Untuk

memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan berbagai sumber, teori, metode, dan teknik penelitian. Berikut adalah penjelasan mengenai pentingnya verifikasi keandalan data dalam penelitian ini:[66]

1. **Trianguli Metode**

   Triangulasi metode adalah teknik untuk memeriksa keakuratan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai cara berbeda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode seperti wawancara, observasi, dan survei. Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan terpercaya, peneliti bisa mengombinasikan wawancara dengan observasi. Dalam penelitian tentang ini, peneliti menggunakan beberapa metode, seperti wawancara, observasi non-partisipatif langsung di lokasi kafe, dan dokumentasi.

   Dengan menggabungkan berbagai cara tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang bagaimana keberadaan kafe remang-remang memengaruhi masyarakat. Misalnya, data dari wawancara tokoh masyarakat dan observasi kafe bisa saling melengkapi dan saling menguatkan. Pendekatan ini membantu mengurangi kemungkinan kesalahan yang muncul sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.

[66] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), Hal. 50

2. Trianguli Sumber

Triangulasi sumber adalah cara memeriksa keakuratan data dengan membandingkan informasi dari beberapa informan yang berbeda. Teknik ini membantu meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh selama penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan beberapa kelompok informan seperti tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, pekerja kafe, serta masyarakat umum di sekitar lokasi kafe. Dengan mengumpulkan pandangan dari berbagai sumber ini, peneliti dapat membandingkan dan menilai data sehingga dapat memahami fenomena kafe remang-remang dari berbagai perspektif. Hal ini sangat penting karena pandangan setiap kelompok bisa berbeda dan triangulasi sumber dapat membantu menunjukkan gambaran yang lebih realistis dan menyeluruh tentang situasi yang sebenarnya. Teknik ini juga membantu memperkecil risiko kesalahan jika hanya mengandalkan satu sumber saja. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Kondisi Desa Cengar

Desa Cengar merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Secara administratif, desa Cengar terdiri atas dua wilayah sebutan, yaitu Desa Koto Cengar dan Seberang Cengar, yang merupakan pemekaran pada tahun 1983. Desa Koto Cengar merupakan permukiman penduduk pertama kali yang kemudian menjadi Desa Cengar. Posisi geografis Desa Cengar tergolong strategis karena berada di jalur akses menuju kawasan perkebunan dan perusahaan-perusahaan pengolahan sawit yang berjarak 5 km dari Ibu Kota Kecamatan. Kondisi tersebut memengaruhi dinamika sosial dan pola ekonomi penduduk setempat.[67]

Ditinjau dari segi aspek pendidikan, Desa Cengar telah memiliki fasilitas pendidikan yang melayani kebutuhan masyarakat. Di wilayah ini terdapat beberapa lembaga pendidikan umum, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain pendidikan umum, masyarakat juga didukung oleh keberadaan lembaga pendidikan berbasis keagamaan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA) yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini.[68] Keberadaan

[67] Profil Desa Koto Cengar, Arsip Dokumen Desa Koto Cengar, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024

[68] Observasi di Desa Cengar, 15 Desember 2025 di Desa Cengar, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi

lembaga-lembaga pendidikan ini menunjukkan bahwa akses pendidikan di Desa Cengar tersedia.

Dalam hal mata pencaharian, sebagian besar penduduk Desa Cengar menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian dan perkebunan. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani karet dan kelapa sawit yang menjadi sumber pendapatan utama. Di samping itu, terdapat pula sebagian masyarakat yang bekerja di bidang perdagangan, jasa, pegawai negeri, karyawan swasta bahkan sebagai pejabat daerah. Pola mata pencaharian tersebut sejalan dengan karakteristik Kabupaten Kuantan Singingi yang pada umumnya masih bergantung pada bidang pertanian. Selain sektor pertanian, keberadaan aktivitas industri di sekitar wilayah Desa Cengar, seperti perusahan pengolahan kelapa sawit yang turut membuka peluang lapangan kerja baru bagi masyarakat, meskipun dampaknya terhadap perubahan struktur ekonomi desa masih relatif terbatas.[69]

Masyarakat Desa Cengar adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa suku yang menganut adat melayu Minangkabau. Mayoritas penduduk aslinya beragama Islam dan beberapa pendatang yang menganut agama lain. Sedangkan secara sosial, masyarakat Desa Cengar dikenal memiliki solidaritas yang kuat dan menjunjung tinggi peran tokoh masyarakat, baik tokoh adat, tokoh agama, maupun perangkat desa. Dalam konteks ini, dinamika perubahan sosial yang ditandai dengan munculnya fenomena kafe remang-remang di Desa Cengar menjadi tantangan tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena

[69] Profil Desa Koto Cengar, Arsip Dokumen Desa Koto Cengar, Tahun 2024

itu, Desa Cengar menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji dalam penelitian mengenai peran dan strategi komunikasi persuasif tokoh masyarakat dalam menangani berbagai persoalan sosial di lingkungan.

B. Gambaran Kondisi Kafe Remang-Remang



Dalam perspektif sosiologi, fenomena keberadaan kafe remang-remang dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan sosial yang muncul akibat ketidaksesuaian antara perilaku individu atau kelompok dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keberadaan kafe remang-remang tersebut tidak hanya dipandang sebagai tempat hiburan malam biasa, tetapi juga sebagai simbol terjadinya pergeseran nilai sosial, lemahnya kontrol masyarakat, serta meningkatnya gaya hidup hedonis pada sebagian masyarakat.[70]

Secara fisik, bangunan kafe remang-remang di Desa Cengar berbentuk bangunan sederhana. Kafe tersebut menyatu dengan rumah pemilik sehingga dari luar tampak seperti bangunan tempat tinggal biasa. Struktur bangunan terbuat dari batu bata dan memiliki bentuk seperti ruang tambahan. Tidak

[70] Annisa Intan Maharani, Agnes Clara Nainggolan, dan Pramasheila Arinda, "Analisis Fenomena Penyimpangan Sosial : Tawuran Remaja Dalam Teori Anomie Emile Durkheim," 2.3 (2023).

terdapat tanda yang menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan tempat hiburan malam. Pada siang hari, bangunan tersebut terlihat layaknya rumah biasa, namun pada malam hari, lampu di bagian depan menyala terang sementara area sekelilingnya tampak gelap. Berdasarkan observasi peneliti, pencahayaan hanya difokuskan pada pintu masuk sebagai penanda bahwa kafe sedang beroperasi, sementara bagian dalam bangunan tertutup sehingga aktivitas di dalamnya tidak terlihat. Bentuk fisik seperti ini merupakan ciri khas kafe remang-remang, yakni tidak mencolok, tidak ada identitas, dan memanfaatkan suasana gelap malam untuk menyembunyikan aktivitas di dalamnya.[71]

Lokasi kafe berada di jalur menuju perkebunan yang berjarak sekitar 3 km dari permukiman masyarakat. Jarak ini cukup jauh untuk menghindari perhatian langsung masyarakat dan aparat, sekaligus memberikan ruang bagi pemilik kafe untuk beroperasi tanpa gangguan. Pemilihan lokasi terpencil seperti ini merupakan strategi umum bagi tempat hiburan malam tidak resmi. Pemilik kafe biasanya memilih lokasi yang jauh dari keramaian untuk menghindari pantauan aparat dan mengurangi potensi konflik dengan masyarakat sekitar. Kondisi ini sesuai dengan kondisi yang ada di Desa Cengar, di mana lokasi kafe berada di kawasan sepi dan jarang dilalui orang pada malam hari, sehingga pemilik kafe dapat beroperasi tanpa gangguan.[72]

Selama observasi malam hari, peneliti mendengar suara musik karaoke dengan volume cukup keras dari dalam kafe yang disertai suara laki-laki dan

[71] Observasi di Kafe Remang-Remang, 15 November 2025 di Desa Cengar, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi

[72] *Ibid*

perempuan yang bernyanyi dengan lantang. Suara tersebut terdengar jelas sampai ke halaman depan. Karaoke merupakan aktivitas utama dalam kafe remang-remang dan sering kali menjadi sarana interaksi antara pengunjung laki-laki dan pekerja perempuan.[73]

Selain suara karaoke, masyarakat juga melaporkan adanya aktivitas lain, seperti konsumsi minuman beralkohol, kerumunan pengunjung laki-laki, serta perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial dan agama.[74] Di Desa Cengar sendiri terdapat dua kafe remang-remang yang saling berhadapan, masing-masing dimiliki oleh dua pemilik berbeda, yaitu inisial X dan V. Kedua kafe tersebut telah di razia berulang kali sejak tahun 2018 hingga 2025 oleh aparat, namun tetap kembali beroperasi setelah beberapa waktu. Keberadaan kafe remang-remang berpotensi merusak nilai moral, adat istiadat, dan citra Desa Cengar yang dikenal religius dan menjunjung norma adat. Masyarakat desa merasa cemas terhadap dampak negatif kafe tersebut, terutama terkait penyalahgunaan alkohol, interaksi bebas antara laki-laki dan perempuan, hingga potensi kriminalitas.[75]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, karakteristik kafe remang-remang di Desa Cengar dapat disimpulkan sebagai berikut:[76]

1. Menyatu dengan rumah pemilik, dari luar tampak seperti kamar.
2. Bangunannya sederhana dan tidak mencolok, tanpa identitas usaha.

---

[73] Observasi di Kafe Remang-Remang, 6 Desember 2025 di Desa Cengar

[74] Wawancara dengan Helmi, Tokoh Adat Desa Cengar, 18 November 2025 di Desa Cengar

[75] Wawancara dengan Elliyani, Warga Asli Desa Cengar, 17 November 2025 di Desa Cengar

[76] Observasi di Kafe Remang-Remang, 15 November 2025 di Desa Cengar

3. Berjarak sekitar 3 km dari permukiman, berada di jalur perkebunan yang sepi pada malam hari.
4. Beroperasi pada malam hari, ditandai lampu depan yang terang dan suara musik dari dalam bangunan.
5. Menjadi tempat hiburan malam, terutama karaoke dan interaksi yang melanggar norma sosial.
6. Sering di razia tetapi tetap beroperasi.

C. Strategi Komunikasi Persuasif Tokoh Masyarakat

Dalam kajian komunikasi, strategi komunikasi persuasif dipahami sebagai upaya sistematis untuk memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku individu atau kelompok melalui penyampaian pesan yang bersifat membujuk tanpa paksaan.[77] Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan persuasif lebih diterima karena menekankan pada dialog, empati, dan kesadaran bersama, sehingga mampu mendorong perubahan perilaku secara sukarela dibandingkan dengan pendekatan hukum. Di sini, tokoh masyarakat memiliki posisi strategis sebagai komunikator persuasif karena memiliki legitimasi sosial, kepercayaan, dan kedekatan emosional dengan masyarakat.

Sejalan dengan pandangan tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Cengar, dapat diketahui bahwa keberadaan kafe remang-remang dipandang sebagai masalah sosial yang cukup rumit di tengah masyarakat. Oleh karena itu, upaya penanganannya tidak hanya dilakukan melalui tindakan hukum, tetapi lebih diarahkan pada penggunaan strategi

[77] Khairul Anam Dkk, *Komunikasi Antarpribadi*, (Banjarmasin : Cv. Ahbad Pustaka, 2022), Hlm. 51

komunikasi persuasif. Tokoh masyarakat berupaya meningkatkan daya terima pesan sehingga pesan tersebut tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sosial masyarakat.[78] Dalam pelaksanaannya, strategi komunikasi persuasif tersebut dilakukan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Psikologis Oleh Tokoh Masyarakat dalam Menangani Keberadaan Kafe Remang-Reamng

   Pendekatan psikologis merupakan salah satu strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam menghadapi keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar. Pendekatan ini berfokus pada upaya memengaruhi aspek psikologi pihak yang menjadi sasaran komunikasi, baik dari sisi pemahaman, penilaian, maupun perasaan, tanpa melibatkan unsur paksaan secara langsung. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan rasional semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional, pengalaman sosial, serta nilai-nilai moral dan agama yang berkembang dalam diri individu.[79] Pendekatan ini terlihat jelas dari cara tokoh masyarakat dan warga menafsirkan keberadaan kafe remang-remang sebagai persoalan bersama yang menyentuh sisi psikologis masyarakat.

[78] Wawancara dengan Sukri, Tokoh Agama Desa Cengar, 18 November 2025 di Desa Cengar

[79] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 75–76.

Strategi komunikasi persuasif yang digunakan tokoh masyarakat adalah melalui strategi psikodinamika atau psikologis melalui nasihat oleh tokoh masyarakat. Di sini tokoh masyarakat menggunakan bahasa yang halus dan santun agar pesannya dapat diterima pemilik kafe. Strategi ini akan membuat pemilik kafe memikirkan nasihat yang disampaikan oleh tokoh masyarakat Desa Cengar. Pendekatan tersebut dipilih karena dianggap lebih efektif dalam memengaruhi sikap dan perilaku pemilik kafe dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat memaksa.

Melalui pendekatan ini tokoh adat sudah memberikan kontribusi nyata selaku niniak mamak dengan menasehati pemilik kafe secara langsung tanpa menggunakan paksaan ataupun kekerasan. Npasihat disampaikan melalui bahasa yang halus dan penuh pertimbangan. Sebagaimana yang disampaikannya:

> "Kafe ini tidak baik untuk kampung kami karena di dalamnya terdapat perbuatan yang bertentangan dengan adat Kami sudah mengingatkan, kalau nanti ada aparat atau pihak yang bertindak tegas melakukan razia, kami tidak ikut-ikutan dan jangan salahkan kami sebagai niniak mamak karena dari awal sudah kami sampaikan agar kafe ini ditutup."[80]

Melalui nasihat ini tokoh adat berupaya menyentuh kesadaran batin pemilik kafe dengan mengingatkan bahwa keberadaan usaha yang mereka jalankan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kepentingan

[80] Wawancara dengan Helmi, Tokoh Adat Desa Cengar, 18 November 2025 di Desa Cengar

ekonomi pribadi. Akan tetapi, juga membawa dampak yang luas bagi masyarakat terutama membuat citra desa menjadi rusak.[81]

Dengan demikian, untuk memahami secara mendalam bagaimana pendekatan psikologis ini dijalankan, maka difokuskan pada dua aspek utama, yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan pemahaman dan penilaian masyarakat serta pemilik kafe terhadap keberadaan kafe remang-remang dan aspek afektif yang berkaitan dengan respons emosional yang muncul sebagai reaksi atas fenomena tersebut.

a. Aspek Pemahaman Masyarakat dalam Menilai Keberadaan Kafe Remang-Remang

Aspek kognitif berkaitan dengan bagaimana masyarakat Desa Cengar memahami, menilai, dan memaknai keberadaan kafe remang-remang berdasarkan pengetahuan, pengalaman sosial, serta nilai adat dan agama yang mereka anut. Penilaian kognitif ini tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pengamatan yang berulang terhadap dampak sosial yang dirasakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.[82]

Berdasarkan hasil wawancara, keberadaan kafe remang-remang dipersepsikan bukan sebagai tempat hiburan yang wajar, melainkan sebagai sumber permasalahan sosial yang serius dan hanya membuat masyarakat resah. Aktivitas yang

[81] *Ibid*

[82] Pengaruh Dimensi Persepsi Kognitif Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Kampung Wisata Kampung Silat Rawa Belong, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora,* Vol. 8, no. 4 (2025): 567-570

berlangsung di dalam kafe telah membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Elliyani menuturkan:

> "Keberadaan kafe ini sangat memengaruhi kondisi masyarakat. Banyak rumah tangga yang menjadi tidak harmonis, bahkan sampai terjadi perceraian. Sejak kafe ini ada, saya dan warga lain merasa kampung tidak aman dan tenang."[83]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penilaian masyarakat terbentuk dari pengalaman yang mereka saksikan dan rasakan langsung. Kafe remang-remang tidak hanya dipahami sebagai ruang hiburan malam, tetapi sebagai pemicu konflik sosial yang mengganggu keharmonisan keluarga dan merusak tatanan sosial yang selama ini dijaga oleh masyarakat Desa Cengar. Kondisi ini menimbulkan sikap penolakan dari masyarakat khususnya dari kalangan perempuan.[84]

Penilaian yang serupa juga disampaikan oleh tokoh adat Desa Cengar, bahwa kafe remang-remang bukanlah kafe pada umumnya. Di sini tokoh masyarakat terutama tokoh adat berupaya meyakinkan pemilik kafe bahwa usaha yang dijalankannya memang tidak benar, sebagaimana diungkapkan salah satu tokoh adat:

> "Kafe ini tidak baik bagi kampung kami karena di dalamnya ada perbuatan yang bertentangan dengan adat dan agama. Sebagai niniak mamak, kami sudah berulang kali mengingatkan. Jika suatu saat aparat bertindak tegas melakukan razia, kami tidak ingin disalahkan karena sejak

[83] Wawancara dengan Elliyani, Warga Asli Desa Cengar, 17 November 2025 di Desa Cengar

[84] *Ibid*

awal kami sudah menyampaikan secara baik-baik agar kafe ini ditutup".[85]

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tokoh adat memiliki kesadaran yang kuat dalam memaknai kafe remang-remang sebagai ancaman terhadap nilai adat, agama, dan keberlangsungan sosial masyarakat Desa Cengar. Sehingga penolakannya didasarkan pada pertimbangan dan tanggung jawab sebagai penjaga marwah kampung.

Secara keseluruhan, pandangan masyarakat dan tokoh adat menunjukkan adanya kesadaran pemahaman yang kuat bahwa keberadaan kafe remang-remang bukan sekadar persoalan individu, melainkan persoalan sosial yang menyangkut nama baik, identitas, dan martabat Desa Cengar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Muspardi, "Walaupun kafe itu jauh dari rumah warga, tetap saja dampaknya ke kampung, dan yang disorot orang luar tetap niniak mamak."[86] Penilaian tersebut terbentuk melalui proses berpikir yang didasarkan pada pengalaman sosial, nilai adat, dan norma agama, sehingga melahirkan pemahaman kepada pemilik kafe bahwa kafe remang-remang bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung masyarakat Desa Cengar.

[85] Wawancara dengan Helmi, Tokoh Adat Desa Cengar, 18 November 2025 di Desa Cengar

[86] Wawancara dengan Muspardi, Tokoh Adat Desa Cengar, 18 November 2025 di Desa Cengar

b. Aspek Emosional dalam Interaksi Tokoh Masyarakat dengan Pemilik Kafe Remang-Remang

Selain membentuk pemahaman rasional, keberadaan kafe remang-remang juga memicu respons afektif yang signifikan di kalangan masyarakat. Respons ini meliputi perasaan, emosi, dan sikap emosional yang muncul sebagai reaksi terhadap penilaian kognitif masyarakat mengenai dampak sosial kafe tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi rasional dan reaksi emosional saling terkait dalam menilai fenomena sosial.[87]

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, perasaan tidak suka terhadap kafe remang-remang berkembang menjadi emosi yang lebih dalam, seperti marah, kecewa, cemas, dan takut. Emosi ini seharusnya tidak hanya dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Desa Cengar melainkan pada pemilik kafe. Kekhawatiran utama masyarakat berfokus pada kemungkinan rusaknya generasi muda. Rasa takut akan munculnya musibah ke kampung menjadi salah satu bentuk ekspresi emosional yang sering muncul dalam narasi masyarakat.[88]

Peningkatan emosi tersebut kemudian mendorong tindakan masyarakat dalam bentuk demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK pada akhir tahun 2020. Aksi ini

[87] Mochamad Sulaiman Zuhdi dan Fathul Lubabin Nuqul, "Konsepsi Emosi Marah Dalam Perspektif Budaya di Indonesia: Sebuah Pendekatan," 2022, hal. 51–62.

[88] Observasi di Lingkungan Masyarakat, 1 Desember 2025 di Desa Cengar

merupakan wujud nyata dari respons emosional masyarakat yang telah mencapai titik puncak. Demonstrasi yang mereka lakukan merupakan sebagai bentuk tekanan emosional yang dirasakan masyarakat kepada pemilik kafe agar dapat menyentuh perasaannya. Demo juga dilakukan sebagai upaya menyadarkan pemilik kafe remang-remang karena usaha yang mereka jalankan telah melukai perasaan masyarakat terutama para ibu rumah tangga.[89]

Meskipun kafe sempat beberapa bulan setelah dilakukan razia oleh aparat dan demo besar-besaran oleh masyarakat Desa Cengar, kafe tersebut kembali dibuka. Padahal berita mengenai razia dan aksi demonstrasi ini bahkan telah tersebar luas di media sosial. Sehingga pembukaannya kembali justru memperdalam rasa kecewa dan kemarahan warga, serta menunjukkan bahwa upaya yang mereka lakukan untuk melindungi generasi muda masih terabaikan oleh pemilik kafe.[90]

Selain itu, respons emosional juga terlihat pada tokoh adat, Muspardi menyampaikan bahwa sebagai niniak mamak, ia merasa kecewa dan tersinggung karena nasihat yang telah disampaikan secara baik-baik tidak diindahkan oleh pemilik kafe. Sikap keras kepala pemilik kafe merupakan sebagai

[89] Wawancara dengan Elliyani, Warga Asli Desa Cengar, 17 November 2025 di Desa Cengar

[90] *Ibid*

bentuk pengabaian terhadap ketentuan adat dan hubungan emosional antara niniak mamak dengan anak kemenakan. Muspardi juga mengungkapkan:

> "keberadaan kafe remang-remang membuat saya berada dalam posisi yang serba salah. Di satu sisi saya ingin bersikap tegas demi menjaga ketentraman kampung, tetapi disisi lain saya khawatir sikap keras justru akan memicu terjadinya konflik yang lebih besar, serta dipastikan mereka akan melawan dengan alasan keberadaan kafe mereka tidak mengganggu niniak mamak".[91]

Pendekatan emosional ini juga semakin diperkuat oleh peran tokoh agama, Ustadz Sukri yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan bermuatan emosional melalui khutbah Jumat, pengajian, dan wirid. Pesan tersebut menekankan bahwa perbuatan maksiat tidak hanya berdampak pada pelaku, tetapi juga berpotensi mendatangkan dampak buruk bagi masyarakat luas. Pesan dirancang untuk membangkitkan rasa takut kepada Allah, rasa bersalah, serta tanggung jawab moral terhadap masa depan generasi muda.[92]

Berdasarkan pembahasan di atas, pendekatan ini dipilih karena dinilai lebih mampu memengaruhi sikap dan perilaku pemilik kafe secara persuasif melalui kesadaran internal, dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat memaksa yang

[91] Wawancara dengan Muspardi, Tokoh Adat Desa Cengar, 18 November 2025 di Desa Cengar

[92] Wawancara dengan Sukri, Tokoh Agama Desa Cengar, 15 Desember 2025 di Desa Cengar

berpotensi menimbulkan konflik terhadap masyarakat Desa Cengar.

2. Pendekatan Sosiokultural Oleh Tokoh Masyarakat dalam Menangani Keberadaan Kafe Remang-Remang

Pendekatan sosiokultural dalam komunikasi persuasif menekankan bahwa perilaku individu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh nilai-nilai budaya, norma sosial, dan struktur sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat. Menurut perspektif sosiokultural, tindakan manusia dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan diwariskan melalui adat, tradisi, serta sistem nilai yang disepakati bersama. Oleh karena itu, dalam masyarakat Desa Cengar, nilai adat dan norma sosial masih menjadi rujukan utama dalam mengatur kehidupan bermasyarakat.[93]

Kafe remang-remang dipersepsikan sebagai bentuk penyimpangan sosial karena bertentangan dengan nilai adat dan norma kesusilaan yang dijunjung masyarakat. Pendekatan sosiokultural lebih mem[erhatikan pola perilaku yang dipengaruhi faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, pertemanan maupun lingkungan pekerjaan. Faktor lingkungan seperti ini harus diperhatikan oleh tokoh masyarakat sebelum memengaruhi pemilik kafe remang-remang yang menjadi targetnya tersebut. Faktor lingkungan memang sangat membantu tokoh

[93] M Riski Kurniawan et al., "Analisis Kritis Teori Belajar Sosiokultural Terhadap Karakter Sosial Komunikatif Siswa di Era Digitalisasi," 9.3 (2023), hal. 2010–23, doi:10.58258/jime.v9i1.5491/http.

masyarakat untuk mengubah perilaku pemilik kafe. Elliyani yang menyatakan bahwa:

> "Keberadaan kafe remang-remang itu sudah mengubah pola hidup masyarakat kami. Nilai-nilai yang selama ini dijaga di kampung jadi terganggu, hubungan antar keluarga tidak lagi harmonis, dan suasana kampung tidak seperti dulu. Oleh karena itulah ibu-ibu PKK merasa perlu bergerak bersama, sebab ini bukan masalah pribadi, tetapi masalah sosial yang merusak tatanan kehidupan di Desa Cengar."[94]

Pernyataan Elliyani di atas menunjukkan bahwa dengan adanya kafe remang-remang di Desa Cengar membuat kehidupan masyarakat menjadi rusak. Pola perilaku masyarakat yang sebelumnya tenang dan rukun kini mulai terganggu karena masuknya perilaku tercela dari kafe remang-remang tersebut. Banyak masyarakat menilai keberadaan kafe hanya membuat nama baik Desa Cengar menjadi rusak dimata orang luar. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan tokoh masyarakat dan warga dalam menolak keberadaan kafe remang-remang dapat dipahami melalui beberapa aspek pendekatan sosiokultural oleh tokoh masyarakat dalam memengaruhi pemilik kafe remang-remang, yaitu:

a. Budaya sebagai Pengendali Perilaku Sosial

   Dalam kajian sosiologi, budaya dipahami sebagai sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang mengatur cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat. Para ahli menjelaskan bahwa budaya berfungsi sebagai alat pengendali perilaku sosial karena di dalamnya terdapat aturan tidak tertulis mengenai perilaku

[94] Wawancara dengan Elliyani, Warga Asli Desa Cengar, 17 November 2025 di Desa Cengar

yang dianggap pantas dan tidak pantas. Ketika seseorang atau kelompok melanggar nilai budaya yang berlaku, masyarakat akan memberikan respons sosial sebagai bentuk koreksi. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang masih kuat memegang adat seperti Desa Cengar, budaya dan adat memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban, keharmonisan, serta keberlangsungan kehidupan sosial. [95]

Dalam masyarakat Desa Cengar, adat dan budaya berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur kehidupan sosial sehari-hari. Keberadaan kafe remang-remang dipersepsikan sebagai aktivitas yang menyimpang karena dinilai membawa pengaruh negatif dengan hadirnya pergaulan bebas, serta perilaku yang tidak sesuai dengan nilai adat dan agama. Peran niniak mamak terlihat jelas di sini bahwa sebagai pemimpin adat, niniak mamak memiliki tanggung jawab untuk menegur dan menasihati pemilik kafe demi menjaga norma dan nilai yang berlaku di Desa Cengar. Helmi menyampaikan:

> "Sebagai niniak mamak, kami sudah berulang kali menasihati pemilik kafe secara baik-baik. Kami sampaikan bahwa usaha seperti ini tidak sesuai dengan adat dan kebiasaan hidup masyarakat kami. Kalau dibiarkan, lama-lama norma yang kami wariskan kepada anak kemenakan bisa hilang." [96]

[95] "Sistem Sosial-Budaya Di Indonesia Nurdien H . Kistanto Fakultas Sastra Universitas Diponegoro," Hal. 1–16.

[96] Wawancara dengan Helmi, Tokoh Adat Desa Cengar, 18 November 2025 di Desa Cengar

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya digunakan sebagai alat pengendali perilaku sosial. Teguran adat bukan hanya ditujukan kepada individu pemilik kafe, melainkan berfungsi untuk menjaga kelangsungan adat istiadat di Desa Cengar. Ketika nasihat adat diabaikan, maka hal tersebut dapat diartikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap kesepakatan sosial yang telah lama dijunjung bersama.

b. Budaya dan Media Massa sebagai Sarana Tekanan Sosial

Seiring perkembangan teknologi, media massa dan media sosial menjadi ruang baru dalam pembentukan dan penyebaran nilai-nilai budaya. Dalam perspektif sosiokultural, media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan opini dan tekanan sosial. Informasi yang tersebar melalui media dapat memperkuat norma sosial dengan cara memperlihatkan perilaku mana yang diterima dan mana yang ditolak oleh masyarakat. Oleh karena itu, ketika suatu peristiwa atau perilaku dipublikasikan secara luas, media dapat menjadi alat kontrol sosial yang memperkuat penilaian masyarakat terhadap pelaku perilaku tersebut.[97]

Berdasarkan hasil wawancara, isu kafe remang-remang di Desa Cengar tidak hanya dibicarakan secara langsung di lingkungan masyarakat, tetapi juga menyebar luas melalui

[97] Ilmu Komunikasi, "Perkembangan Media Massa dan Dampaknya terhadap Perubahan Sosial di Masyarakat Perkotaan Vallery Josua Lumban Gaol," hal. 1–8.

media sosial seperti *Facebook* dan portal berita wilayah Riau. Informasi tentang razia aparat dan aksi demonstrasi ibu-ibu PKK menjadi konsumsi publik yang lebih luas, sehingga menimbulkan tekanan sosial tambahan bagi pemilik kafe. Keresahan masyarakat mendorong mereka untuk bertindak secara terbuka: "Keberadaan kafe remang-remang itu sudah mengubah pola hidup masyarakat kami. berita tentang kafe ini juga sudah banyak tersebar di media sosial terutama *Facebook*."[98]

Dalam perspektif sosiokultural, penyebaran informasi melalui media sosial memperluas jangkauan kontrol sosial. Pemilik kafe tidak hanya berhadapan dengan penilaian masyarakat setempat, tetapi juga dengan sorotan masyarakat luar. Kondisi ini akan memperkuat tekanan kepada pemilik kafe berupa rasa malu dan penilaian terhadap nama baik kampung.

c. Strategi Persuasi Berbasis Budaya Lokal

Strategi persuasi berbasis budaya lokal menekankan pemanfaatan nilai, simbol, bahasa, dan norma yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat sebagai medium utama dalam proses komunikasi. Pesan persuasif dinilai lebih efektif apabila disampaikan dengan

[98] Wawancara dengan Elliyani, Warga Asli Desa Cengar, 17 November 2025 di Desa Cengar

mempertimbangkan latar belakang budaya penerimanya karena kesesuaian budaya dapat meningkatkan daya terima. Pada masyarakat yang menjunjung tinggi adat pendekatan berbasis budaya cenderung lebih mudah diterima dibandingkan pendekatan yang bersifat formal. Oleh karena itu, tokoh masyarakat dan tokoh adat kerap menggunakan nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar dalam menyampaikan nasihat, teguran, dan ajakan untuk mengubah perilaku sosial.[99]

Strategi persuasi berbasis budaya lokal di Desa Cengar diwujudkan melalui penggunaan nilai adat, agama, dan hubungan kekerabatan dalam penyampaian pesan kepada pemilik kafe. Tokoh adat dan tokoh agama berusaha memengaruhi perilaku pemilik kafe dengan menekankan dampak yang akan terjadi dari aktivitas yang dijalankan. Pesan yang disampaikan tidak bersifat memaksa, tetapi menekankan tanggung jawab sosial terhadap kampung dan generasi mendatang. Terkait hal ini, Muspardi mengungkapkan kekhawatiran terhadap kehormatan adat dan citra Desa Cengar. Ia menyampaikan:

> "Walaupun lokasi kafe itu jauh dari rumah warga, secara adat keberadaannya tetap merusak nama baik kampung. Orang luar tidak melihat jaraknya, tapi melihat bahwa di Cengar ada kegiatan yang bertentangan dengan adat. Kalau

[99] Nilai Dan et al., "Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya : Memahami," 4.2 (2024), hal. 1–14.

ini dibiarkan, kami sebagai niniak mamak dianggap tidak mampu menjaga kampung."[100]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai adat berfungsi sebagai alat kontrol sosial, di mana penilaian terhadap perilaku tidak didasarkan pada dampak individual semata, tetapi pada konsekuensi sosial yang menyangkut kehormatan masyarakat.

Selain itu, Ustadz Sukri menegaskan bahwa pendekatan budaya dan agama harus berjalan seiring. Ia menyampaikan bahwa nasihat keagamaan yang disampaikan melalui khutbah dan pengajian bertujuan menanamkan kesadaran masyarakat, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kerja sama seluruh unsur sosial. Karena ketidaksepahaman antar masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat efektivitas pendekatan sosiokultural dalam mengubah perilaku pemilik kafe.[101]

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiokultural dalam memengaruhi pemilik kafe remang-remang di Desa Cengar dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu budaya sebagai pengendali perilaku sosial, pemanfaatan budaya melalui media massa sebagai sarana tekanan sosial, serta strategi persuasi berbasis budaya lokal. Pendekatan ini efektif dalam membangun kesadaran dan solidaritas masyarakat,

[100] Wawancara dengan Muspardi, Tokoh Adat Desa Cengar, 18 November 2025 di Desa Cengar

[101] Wawancara dengan Sukri, Tokoh Agama Desa Cengar, 15 Desember 2025 di Desa Cengar

namun belum sepenuhnya berhasil menghentikan operasional kafe secara permanen. Oleh karena itu, pendekatan sosiokultural perlu diperkuat melalui sinergi antara adat, agama, pemerintah desa, dan penegakan aturan.

3. Pendekatan Konstruksi Makna oleh Tokoh Masyarakat Terhadap Keberadaan Kafe Remang-Remang

Pendekatan konstruksi makna berpijak pada pandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat tetap dan objektif, melainkan dibentuk melalui proses interaksi, komunikasi, dan penafsiran kolektif dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian sosiologi dan ilmu komunikasi, konstruksi makna menjelaskan bahwa suatu fenomena sosial memperoleh arti tertentu melalui bahasa, simbol, nilai, dan pengalaman bersama yang terus direproduksi dalam interaksi sosial.[102]

Keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar tidak dimaknai semata-mata sebagai aktivitas ekonomi atau tempat hiburan malam. Akan tetapi telah diartikan sebagai simbol penyimpangan moral, ancaman terhadap ketertiban sosial, serta faktor yang merusak keharmonisan kehidupan masyarakat. Makna tersebut terbentuk melalui pengalaman sosial masyarakat, percakapan sehari-hari, musyawarah adat, ceramah keagamaan, serta berbagai peristiwa sosial yang dikaitkan langsung dengan keberadaan kafe remang-remang. Konstruksi makna ini tercermin dari pandangan yang memaknai

[102] Konstruksi Realitas, Peter L Berger, Dan Peter L Berger, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap (Theoretical Review On Social Construction Of Reality," 2015.

keberadaan kafe remang-remang sebagai sumber kerusakan sosial di desa. Ia menyatakan: “Kafe ini jelas-jelas dapat merusak masyarakat dan desa kita. Rumah tangga jadi rusak sampai terjadi perceraian, dan kampung tidak aman serta tidak tenang sejak kafe ini ada.”[103]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kafe remang-remang telah dimaknai sebagai penyebab terganggunya keharmonisan masyarakat Desa Cengar. Makna ini kemudian diperkuat melalui pengalaman masyarakat, seperti aksi demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK pada tahun 2020 yang menjadi bentuk penegasan sosial terhadap makna negatif kafe remang-remang. Proses konstruksi makna juga diperkuat oleh tokoh adat sebagai pemegang otoritas nilai dan simbol adat. Kafe remang-remang merupakan salah satu bentuk pelanggaran adat yang membawa dampak buruk bagi masa depan kampung.

> “Kafe ini bukan kafe biasa, karena di dalamnya ada minuman beralkohol dan perbuatan yang bertentangan dengan adat. Dampaknya bukan hanya sekarang, tetapi bisa menjadi musibah bagi anak cucu dan kampung kita.”

Melalui pernyataan tersebut, kafe remang-remang dapat membahayakan keberlangsungan nilai adat dan moral masyarakat Desa Cengar. Meskipun lokasi kafe itu jauh dari pemukiman masyarakat tetapi orang luar melihat bahwa di Desa Cengar ada kegiatan yang bertentangan dengan adat.

[103] Wawancara dengan Elliyani, Warga Asli Desa Cengar, 17 November 2025 di Desa Cengar

Sedangkan berdasarkan pandangan agama keberadaan kafe remang-remang merupakan ancaman yang membawa dampak kurang baik. Dalam perspektif keagamaan, perbuatan yang tergolong maksiat tidak dipandang sebagai pelanggaran individu semata, melainkan sebagai tindakan yang berpotensi menimbulkan dampak sosial dan keberkahan bagi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, aktivitas yang berlangsung di kafe remang-remang diartikan sebagai perilaku menyimpang yang dapat mengundang kerusakan moral serta ketidakharmonisan kehidupan bermasyarakat di Desa Cengar.[104]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruksi makna dalam memengaruhi pemilik kafe remang-remang di Desa Cengar dilakukan melalui proses komunikasi sosial yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Keberadaan kafe remang-remang dikonstruksikan sebagai simbol pelanggaran adat, kerusakan moral, dan ancaman terhadap pola hidup masyarakat. Makna ini dibangun dan diperkuat melalui bahasa, nasihat, pengalaman, serta tindakan sosial masyarakat. Dengan demikian, penolakan terhadap kafe remang-remang tidak hanya bersifat fisik atau legal, tetapi juga merupakan bentuk pembelaan terhadap identitas, nilai, dan tatanan sosial masyarakat Desa Cengar.

Berdasarkan pembahasan strategi komuniasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi persuasif

[104] Wawancara dengan Sukri, Tokoh Agama Desa Cengar, 15 Desember 2025 di Desa Cengar

tokoh masyarakat Desa Cengar dilakukan melalui pendekatan psikologis, sosiokultural, dan konstruksi makna. Ketiga pendekatan ini digunakan untuk membangun kesadaran dan penilaian bersama bahwa keberadaan kafe remang-remang bertentangan dengan nilai adat, agama, dan keharmonisan sosial. Meskipun belum sepenuhnya menghentikan operasional kafe, strategi ini efektif dalam memperkuat kesadaran masyarakat serta menjaga identitas masyarakat Desa Cengar.

D. Hambatan yang Dihadapi dalam Menangani Keberadaan Kafe Remang-Remang

Dalam menjalankan suatu kegiatan tentunya akan menemukan beberapa hambatan komunikasi yang menjadikan proses penyampaian pesan akan terhambat. Berikut beberapa hambatan tokoh masyarakat dalam menangani keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar:

1. Kepentingan Ekonomi Pemilik Kafe

   Faktor ekonomi merupakan salah satu hambatan paling utama dalam upaya penanganan keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar. Aktivitas kafe memberikan keuntungan finansial yang relatif besar bagi pemilik usaha, sehingga menimbulkan ketahanan yang kuat terhadap berbagai upaya persuasif yang dilakukan oleh tokoh masyarakat. Berdasarkan keterangan salah seorang tokoh adat, penghasilan kafe dapat mencapai sekitar satu juta rupiah per hari, bahkan pada waktu-waktu tertentu dapat melebihi jumlah tersebut. Kondisi ini menjadikan kafe sebagai mata pencaharian utama bagi

pemilik usaha dan sulit untuk dihentikan hanya melalui pendekatan nasihat atau imbauan moral.[105]

Selain itu, pengalaman lapangan peneliti pada tahun 2024, peneliti pernah melakukan percakapan secara informal dengan salah seorang pekerja kafe. Berdasarkan percakapan tersebut, diperoleh gambaran bahwa kafe didirikan dengan tujuan ekonomi pemilik usaha. Dalam praktiknya, para pekerja dijanjikan upah harian dengan tugas menemani pengunjung untuk karaoke dan mengonsumsi minuman. Pekerja juga menyampaikan adanya bonus tambahan yang diberikan apabila pengunjung mengajak pekerja untuk melakukan pertemuan pribadi di luar aktivitas kafe.

Pekerja kafe tersebut menegaskan bahwa keterlibatan mereka dalam aktivitas kafe dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa kepentingan ekonomi tidak hanya melibatkan pemilik kafe, tetapi juga para pekerja yang menggantungkan penghidupannya dari aktivitas tersebut.[106]

2. Kurangnya Kekompakan Tokoh Masyarakat

Salah satu hambatan utama dalam upaya memengaruhi dan menghentikan keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar adalah kurangnya kekompakan di antara tokoh masyarakat, seperti pemerintah desa, niniak mamak, tokoh agama, dan unsur masyarakat lainnya.

[105] Wawancara dengan Muspardi, Tokoh Adat Desa Cengar, 18 November 2025 di Desa Cengar

[106] Catatan lapangan peneliti berdasarkan pengalaman langsung di Desa Cengar, 2024.

Sikap ini menyebabkan pesan persuasif yang disampaikan kepada pemilik kafe tidak berjalan secara efektif dan cenderung kehilangan kekuatan sosial untuk menekan perubahan perilaku. Berdasarkan yang terjadi di lapangan, terlihat bahwa tokoh masyarakat di Desa Cengar belum menunjukkan sikap yang solid dalam menyikapi keberadaan kafe remang-remang.[107]

Sebagian tokoh masyarakat telah menyampaikan penolakan secara terbuka, namun hal tersebut tidak sepenuhnya didukung oleh sikap tegas dan konsisten dari perangkat desa. Sehingga terdapat kecenderungan sikap acuh tak acuh dari pihak pemerintah desa, baik dalam bentuk minimnya tindak lanjut hasil musyawarah maupun lemahnya pengawasan terhadap aktivitas kafe. Kondisi ini menyebabkan kafe remang-remang tetap beroperasi meskipun telah berulang kali mendapat teguran dan razia.[108]

Selain itu, terdapat indikasi adanya kedekatan hubungan sosial antara pemilik kafe dengan sebagian perangkat desa. Hubungan pertemanan ini diduga turut memengaruhi sikap aparat desa yang cenderung bersikap toleran terhadap keberlangsungan operasional kafe. Kondisi tersebut semakin melemahkan posisi tokoh masyarakat lain yang berupaya melakukan penertiban melalui pendekatan

[107] Wawancara dengan Sukri, Tokoh Agama Desa Cengar, 15 Desember 2025 di Desa Cengar

[108] Wawancara dengan Muspardi, Tokoh Adat Desa Cengar, 18 November 2025 di Desa Cengar

persuasif. Tidak hanya itu, peneliti juga menemukan bahwa terdapat oknum tokoh masyarakat yang justru pernah mengunjungi atau menghabiskan waktu di kafe remang-remang. Sikap ini secara tidak langsung menimbulkan ambiguitas sosial di tengah masyarakat, karena pesan penolakan yang disampaikan di ruang publik tidak sejalan dengan perilaku sebagian tokoh di lapangan.[109]

Dengan demikian, tokoh masyarakat dalam menentang keberadaan kafe menjadi melemah, dan pemilik kafe merasa memiliki pembenaran sosial untuk tetap menjalankan usahanya. Kurangnya kekompakan dan konsistensi sikap antar tokoh masyarakat ini pada akhirnya menjadi hambatan serius dalam upaya menghentikan keberadaan kafe remang-remang. Tanpa sikap yang tegas, seragam, dan didukung oleh seluruh unsur masyarakat, strategi komunikasi persuasif yang dilakukan cenderung tidak mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.[110]

3. Lemahnya Penegakan Hukum dan Dugaan Oknum Aparat

Penelitian ini menemukan bahwa penegakan hukum terhadap keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar masih sangat lemah. Masyarakat mengungkapkan bahwa meskipun razia telah dilakukan berkali-kali oleh aparat keamanan, kafe tetap dapat beroperasi tanpa hambatan. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini

[109] Catatan lapangan peneliti berdasarkan hasil observasi langsung selama proses penelitian di Desa Cengar, 2025

[110] Wawancara dengan Sukri, Tokoh Agama Desa Cengar, 15 Desember 2025 di Desa Cengar

adalah dugaan keterlibatan oknum aparat yang menerima uang keamanan atau imbalan dari pihak kafe. Dugaan tersebut muncul dari informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah informan yang menyatakan bahwa aparat sering mendapat lampu hijau untuk membiarkan kafe beraktivitas selama beberapa syarat tertentu dipenuhi. Akibat keterlibatan oknum tersebut, pelaksanaan razia menjadi tidak efektif. Informasi mengenai jadwal razia sering kali bocor terlebih dahulu, sehingga pemilik kafe dapat menutup usaha sementara atau memindahkan aktivitas ilegalnya sebelum aparat tiba di lokasi.[111]

Kondisi ini tidak hanya menghambat upaya penertiban, tetapi juga menciptakan rasa ketidakadilan di kalangan masyarakat yang menyaksikan praktik maksiat tetap berlangsung meskipun ada upaya hukum. Kepercayaan warga terhadap aparat penegak hukum pun menurun. Sehingga hal ini berdampak pada lemahnya partisipasi masyarakat dalam melaporkan pelanggaran karena mereka merasa upaya hukum tidak akan berjalan dengan konsisten. Dengan demikian, lemahnya penegakan hukum bukan hanya sekadar masalah prosedur, tetapi juga masalah struktur yang melibatkan kepentingan aparat dan hubungan sosial ekonomi antara oknum aparat dan pemilik kafe.[112]

---

[111] Wawancara dengan Muspardi, Tokoh Adat Desa Cengar, 18 November 2025 di Desa Cengar

[112] Wawancara dengan Elliyani, Warga Asli Desa Cengar, 17 November 2025 di Desa Cengar

4. Rendahnya Efektivitas Komunikasi Persuasif

Selain masalah hukum, penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat belum mampu merubah perilaku pemilik kafe secara berkelanjutan. Berbagai upaya nasihat, peringatan, dan pendekatan moral telah dilakukan, termasuk melalui dialog langsung dengan pemilik kafe serta sosialisasi kepada masyarakat. Namun, hasilnya masih terbatas. Pemilik kafe seringkali menolak pesan yang disampaikan tokoh masyarakat dengan alasan lokasi kafe yang dianggap jauh dari permukiman warga sehingga tidak mengganggu aktivitas masyarakat. Sehingga mereka membenarkan perilaku usaha yang dijalankannya sebagai bentuk kebebasan ekonomi semata.[113]

Peran niniak mamak sebagai penjaga adat juga terbatas, mereka hanya dapat memberikan nasihat, peringatan, atau teguran, tanpa kewenangan formal untuk memberikan sanksi yang tegas. Ketika nasihat tidak diindahkan, posisi niniak mamak menjadi lemah dan pesan persuasif yang mereka sampaikan tidak dihiraukan. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan strategi persuasif yang hanya mengandalkan pendekatan moral dan sosial tokoh adat karena mereka berperan sebagai niniak mamak yang menasihati anak kemenakan. Sehingga perubahan perilaku pemilik kafe tidak dapat tercapai dan

[113] Wawancara dengan Muspardi, Tokoh Adat Desa Cengar, 18 November 2025 di Desa Cengar

aktivitas kafe yang bertentangan dengan norma adat dan agama tetap berlangsung.[114]

5. Kurangnya Sinergi Empat Unsur Utama

Keberhasilan pengendalian praktik maksiat di tengah masyarakat sangat bergantung pada keterpaduan peran empat unsur utama, yaitu pemerintah desa, niniak mamak, tokoh agama, dan masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa dalam praktiknya, sinergi antar unsur tersebut masih lemah dan belum berjalan secara terkoordinasi. Masing-masing unsur cenderung bergerak secara mandiri sesuai kapasitas dan prioritasnya sendiri. Sehingga upaya penanganan kafe remang-remang menjadi tidak konsisten dan bersifat sementara. Tokoh agama menekankan pentingnya pendekatan moral dan religius, sementara pemerintah desa berfokus pada aspek penertiban formal. Niniak mamak memberikan nasihat adat, sedangkan masyarakat secara umum hanya menjadi saksi atau pelapor pasif.[115]

Kurangnya koordinasi ini menyebabkan strategi penanganan bersifat tidak menyeluruh, sehingga ketika satu unsur melakukan tindakan, unsur lainnya belum siap atau tidak mendukung langkah tersebut. Kondisi ini menimbulkan ketidakefektifan dalam upaya jangka panjang karena kafe dapat kembali beroperasi segera setelah tindakan sementara selesai. Oleh karena itu, tanpa sinergi yang kuat

[114] Wawancara dengan Helmi, Tokoh Adat Desa Cengar, 18 November 2025 di Desa Cengar

[115] Wawancara dengan Sukri, Tokoh Agama Desa Cengar, 15 Desember 2025 di Desa Cengar

dan koordinasi yang berkesinambungan upaya penertiban dan perubahan perilaku pemilik kafe sulit tercapai, meskipun berbagai pihak telah berupaya secara maksimal.[116]

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan dan catatan lapangan peneliti, penanganan kafe remang-remang di Desa Cengar menghadapi berbagai hambatan, baik dari sisi hukum, sosial, ekonomi, maupun komunikasi. Lemahnya penegakan hukum dan dugaan keterlibatan oknum aparat membuat razia sering tidak efektif. Komunikasi persuasif dari tokoh adat dan tokoh agama sulit diterima oleh pemilik kafe karena berbagai pembenaran terkait lokasi dan keuntungan ekonomi. Selain itu, kurangnya koordinasi antara pemerintah desa, niniak mamak, tokoh agama, dan masyarakat menyebabkan upaya penertiban tidak berjalan maksimal. Akibatnya, kafe tetap bisa beroperasi meskipun berbagai tindakan telah dilakukan.

[116] Wawancara dengan Elliyani, Warga Asli Desa Cengar, 17 November 2025 di Desa Cengar

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi persuasif tokoh masyarakat dalam menangani keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar, Kabupaten Kuantan Singingi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tokoh masyarakat di Desa Cengar menerapkan strategi komunikasi persuasif dalam menangani keberadaan kafe remang-remang melalui tiga pendekatan utama, yaitu strategi psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna. Strategi psikodinamika dilakukan dengan menekankan nasihat keagamaan dan kedekatan emosional untuk membangun kesadaran moral masyarakat. Strategi sosiokultural diwujudkan melalui penguatan nilai adat, budaya lokal, dan norma sosial sebagai bentuk pengendalian sosial. Sementara itu, strategi konstruksi makna dilakukan dengan membangun pemahaman masyarakat mengenai dampak negatif kafe remang-remang terhadap ketertiban dan kehidupan sosial.
2. Penanganan keberadaan kafe remang-remang melalui komunikasi persuasif belum sepenuhnya efektif karena dihadapkan pada sejumlah faktor penghambat, yaitu faktor ekonomi masyarakat yang bergantung pada aktivitas kafe, lokasi kafe yang sulit diawasi, lemahnya kontrol sosial, serta belum

konsistennya penegakan aturan oleh aparat terkait. Kondisi tersebut menyebabkan upaya komunikasi persuasif yang dilakukan tokoh masyarakat belum mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi persuasif berbasis nilai agama, adat, dan budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban sosial dan membangun kesadaran masyarakat di Desa Cengar. Namun demikian, komunikasi persuasif tersebut perlu diperkuat dengan penegakan aturan yang konsisten, dukungan kebijakan yang tegas, serta kerja sama yang berkelanjutan antara tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan aparat penegak hukum agar perubahan sosial yang diharapkan dapat terwujud secara berkelanjutan.

B. Saran

Beberapa saran yang ingin disampaikan kepada masyarakat Desa Cengar, pemerintah, pembaca, serta peneliti selanjutnya berkaitan dengan keberadaan kafe remang-remang dan peran tokoh masyarakat dalam penanganannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat dan Tokoh Masyarakat

   Masyarakat Desa Cengar diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan partisipasi aktif dalam menjaga ketertiban sosial serta nilai-nilai moral yang berlaku. Tokoh adat dan tokoh agama diharapkan terus memperkuat perannya sebagai agen perubahan melalui komunikasi persuasif yang berkelanjutan, dialog yang

terbuka, nasihat keagamaan, serta penguatan nilai adat dan norma sosial. Sinergi antara masyarakat dan tokoh masyarakat perlu terus dibangun untuk memperkuat kontrol sosial dan menciptakan lingkungan yang aman dan tertib.

2. Bagi Pemerintah dan Aparat Terkait

   Pemerintah desa dan pemerintah daerah bersama aparat penegak hukum diharapkan meningkatkan konsistensi dan ketegasan dalam penegakan peraturan terkait keberadaan kafe remang-remang. Dukungan kebijakan yang jelas, pengawasan yang berkelanjutan, serta penindakan yang tegas dan adil sangat diperlukan agar upaya komunikasi persuasif yang dilakukan tokoh masyarakat dapat berjalan secara efektif. Selain itu, pemerintah juga diharapkan dapat menyediakan atau mendorong alternatif kegiatan ekonomi yang lebih positif bagi masyarakat.

3. Bagi Pembaca dan Penelitian Selanjutnya

   Pembaca diharapkan dapat memahami bahwa permasalahan kafe remang-remang merupakan persoalan sosial yang berkaitan dengan nilai moral, budaya, dan ketertiban masyarakat, sehingga diperlukan sikap kritis dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji permasalahan serupa dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda, serta melakukan perbandingan dengan wilayah lain guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai

strategi penanganan dan efektivitas kebijakan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip dokumen profil Desa Cengar tahun 2024

Buku

Anam, Khairul, *Dkk*. 2022. *Komunikasi Antarpribadi*. Banjarmasin: Cv. Ahbad Pustaka

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press

DeFleur, Melvin L., dan Sandra J. Ball-Rokeach. 1989. *Theories of Mass Communication*. Edisi ke-5. White Plains, New York: Longman

Effendy, Onong Uchjana. 2019. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya

Hendri, Ezi. 2019. *Komunikasi Persuasif Pendekatan Dan Strategi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya

Kumara, Agus Ria. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Ahmad Dahlan

Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books

Soemirat, Soleh dan Elvinaro Ardianto. 2014. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja RosdakaryaHendri, Ezi. 2019. *Komunikasi Persuasif Pendekatan Dan Strategi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing

Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 32

Jurnal

Agus Ria Kumara, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Universitas Ahmad Dahlan*, 2018, hal. 3–92

Agustina, Wita, Kerta Widana, dan Christine S Marnani, "Tantangan dan Peluang Komunikasi Persuasif dalam Membangun Kepercayaan Publik dan Mendukung Proses Rekonstruksi Pasca Bencana," *Jurnal Kewarganegaraan*, 8.1 (2024), hal. 410–17

Akib, Syubhan, "Jurnal Pendidikan dan Konseling," 4 (2022), hal. 5589–96 <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6368>

Amalia, Mia, "Prostitusi Dan Perzinahan Dalam Perspektif Hukum Islam," *Tahkim (Jurnal Peradaban dan Hukum Islam)*, 1.1 (2018), hal. 68–87, doi:10.29313/tahkim.v1i1.3265

Apri Irsandi, Sudi Fahmi, dan Ardiansah, "Penerapan Sanksi Terhadap Pemilik Warung Remang – Remang Di Kabupaten Rokan Hulu," *Jurnal Niara*, 16.1 (2023), hal. 67–79, doi:10.31849/niara.v16i1.13865

Aprilla, Raisha Adhita, dan Abdul Wahid, "Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Perspektif Al-Qur'an," *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2025), hal. 207–19, doi:10.71153/fathir.v2i2.264

Batubara, Abdul Karim, "Diktat Media Komunikasi," *Medan*, 2011, hal. 2–4, 5–7 <http://repository.uinsu.ac.id/1803/1/Diktat Abd. Karim BB.pdf>

Dan, Nilai, Tradisi Yang, Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam, dan Negeri K H Saifuddin, "Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya : Memahami," 4.2 (2024), hal. 1–14

Diurna, Acta, "Pola Komunikasi Public Relation Officer dalam Mempertahankan Citra," *"Acta Diurna" Vol.I.No.I.*, I, 2013, hal. 1–18

Efendi, Erwan, Andy Akbar, Arizah Laila Madani, Luthfyah Az Zahra, Mhd. Sabili Al Ghozi Nst, dan Utsman Fajri Ramadhan., "Analisis Unsur-unsur Komunikasi, Media Komunikai, Metode Komunikasi, Efek Komunikasi," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4.3 (2024), hal. 1293–1300, doi:10.47467/dawatuna.v4i3.1021

Elvia, Marissa, dan Ery Satyanegara, "Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Representasi Shuudan Shugi dalam Penyelenggaraan," *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*, 1.5 (2025), hal. 1–6 <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

Hanana, Alna, Novi Elian, dan Revi Marta, "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menciptakan Masyarakat Sadar Wisata Di Kawasan Wisata Pantai Padang, Kota Padang," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6.1 (2017), hal. 34, doi:10.22202/mamangan.1886

Harahap, Sri Wahyuni, Ruri Regita Br. Ginting, Muhammad Rasyidin, dan Dedi Sahputra, "Komunikator dan Komunikan dalam Pengembangan Organisasi," *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3.1 (2021), hal. 106–14, doi:10.31289/tabularasa.v3i1.629

Karomah, Latifa, Ir Rusmadi Awza, S Sos, M Si Jurusan, Ilmu Komunikasi, ± Konsentrasi, et al., "Strategi Komunikasi Persuasif Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja (Psbr) Rumbai," *Jom Fisip*, 3.2 (2016), hal. 1

Komunikasi, Ilmu, "Perkembangan Media Massa dan Dampaknya terhadap Perubahan Sosial di Masyarakat Perkotaan Vallery Josua Lumban Gaol," hal. 1–8

Kurniati, Ika Dyah, Riza Setiawan, Afiana Rohmani, Aisyah Lahdji, Arief Tajally, Kanti Ratnaningrum, et al., *Buku Ajar*, 2015

Kurniawan, M Riski, Iqbal Mustakim, Kasinyo Harto, dan Ermis Suryana, "Analisis Kritis Teori Belajar Sosiokultural Terhadap Karakter Sosial Komunikatif Siswa di Era Digitalisasi," 9.3 (2023), hal. 2010–23, doi:10.58258/jime.v9i1.5491/http

Maharani, Annisa Intan, Agnes Clara Nainggolan, dan Pramasheila Arinda, "Analisis Fenomena Penyimpangan Sosial : Tawuran Remaja Dalam Teori Anomie Emile Durkheim," 2.3 (2023)

Mawaddah, Rahmiyatul, dan Novia Elisa Harahap, "Media Komunikasi," *Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis*, 2.4 (2021), hal. 0–9

Mediakom, Jurnal, dan Vol Xiv, "Syawaludin 143 - 153," XIV.2 (2024), hal. 143–53

Muhtadi, Afif Fathin, "Prostitusi Online Sebagai Tindak Pidana Perdagangan Orang," *Jurist-Diction*, 4.6 (2021), hal. 2125, doi:10.20473/jd.v4i6.31838

Munawaroh, Mufidatul, "Hedonisme Remaja Sosialita," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5.2 (2022), hal. 194–210, doi:10.52166/talim.v5i2.3026

Muntasir, Rigal, Eni Murdiati, dan Muzaiyanah Muzaiyanah, "Komunikasi Persuasif Tokoh Adat dalam Mempertahankan Sejarah Desa Lesung Batu Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan," *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1.3 (2024), hal. 10, doi:10.47134/jbkd.v1i3.2456

Natasya Amelia Putri, dan Makroen Sanjaya, "Pesan Komunikasi Produksi Program Berita Di TVMu," *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2.2 (2024), hal. 69–77, doi:10.59841/saber.v2i2.973

Natsir, Muhammad, Najmuddin M. Rasul, dan Andi Ummul Khair, "Analisis Pengaruh Unsur-Unsur Komunikasi Terhadap Brand Awareness Pada Media Marketing Youtube," *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA*, 6.2 (2022), hal. 1315–35 <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/2126>

Nida, Fatma Laili Khoirun, "Persuasi dalam media komunikasi massa," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam "AT-TABSYIR,"* 2.2 (2014), hal. 77–95

Nilamsari, Natalina, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana*, 8.2 (2014), hal. 177–1828 <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>

Noviariza, Ivana, Sugandi, dan Sarwo Wdy Wibowo, "Upaya Satuan Polisi Pamong Praja Kota Samarinda Dalam Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis Melalui Komunikasi Persuasif Di Kota Samarinda," *eJournal Ilmu*

Komunikasi, 6.3 (2018), hal. 648–62

Novyanto, Achmad Rizky, "Komunikasi Persuasif Dalam Pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru Di Kelurahan Gedongan Kota Mojokerto Achmad Rizky Novyanto," *Commercium*, 4.1 (2021), Hal. 100–110

Pasribu, Titi Silaniasti, "Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita oleh Siswa Kelas VIII-1 di SMP Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018," *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 2018, hal. 45–52

Putra, Z, D Wiridin, dan S Hariyadi, "Telaah Kritis Penyalahgunaan Wewenang Jabatan (Abuse of Power) dalam Perspektif UU Nomor 31 Tahun 1999 JO UU Nomor 20 Tahun 2001," *Jurnal Interpretasi …*, 4.3 (2023), hal. 663–71 <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/juinhum/article/view/7507%0Ahttps://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/juinhum/article/download/7507/5177>

Putri, Astri Annisa, "Pola Komunikasi Guru dalam Membina Relasi Antar Personal Terhadap Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Kinasih Pontianak," *Untan*, 2022, hal. 449–518

Rachmawati, Imami Nur, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), hal. 35–40, doi:10.7454/jki.v11i1.184

Realitas, Konstruksi, Peter L Berger, dan Peter L Berger, "KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap (Theoretical Review On Social Construction of Reality," 2015

Rijali, Ahmad, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), hal. 81, doi:10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Rizkia Alisa, dan Imam Zamroji, "Teknik Komunikasi Persuasif Muhammad Husein Melalui Youtube Dalam Membangun Kesadaran Berdonasi," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 8.1 (2025), hal. 101–12, doi:10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v8i1.327

Ruspianda, Riki, dan Ria Asmeri Jafra, "Analisis Pola Persebaran Desa Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau," *Jurnal Rekayasa*, 10.2 (2021), hal. 102–14, doi:10.37037/jrftsp.v10i2.62

Sakhinah, Siti, dan Armawati Arbi, "Persuasive Strategic Communication: Tabligh in Komunitas Anak Muda Berhijrah or Hijrah Youth Community," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 23.1 (2019), hal. 22–39, doi:10.15408/dakwah.v23i1.13925

Setiawan, Jonathan Diven, dan Heidy Arviani, "Analisis Strategi Komunikasi Persuasif Pandawara Group dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Indonesia terhadap Kebersihan Lingkungan Melalui Media Sosial," *JIIP* -

Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7.7 (2024), hal. 6229–39, doi:10.54371/jiip.v7i7.5191

"Sistem Sosial-Budaya Di Indonesia Nurdien H . Kistanto Fakultas Sastra Universitas Diponegoro," Hal. 1–16

Soemirat, Soleh, dan Asep Suryana, "Falsafah dan Konsep-konsep Dasar Komunikasi Persuasif," *Komunikasi Persuasif*, 2014, hal. 1–41 <http://repository.ut.ac.id/4495/1/SKOM4326-M1.pdf%0Ahttp://www.pustaka.ut.ac.id/lib/2016/08/08/skom4326-komunikasi-persuasif/#tab-id-3>

Suparyanto dan Rosad (2015, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Di Gampong Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau"," *Suparyanto dan Rosad (2015*, 5.3 (2020), hal. 248–53

Syabana, Mh Sahal Ali, dan Suyono Suyono, "Komunikasi Politik Tokoh Masyarakat dalam Menghadapi Pemilu 2024 (Studi Kasus pada Tokoh Pemuka Pendapat Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember)," *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1.1 (2023), hal. 9, doi:10.47134/jbkd.v1i1.1909

Syaroh, Muya, dan Iwanda Lubis, "Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja," *Jurnal Network Media*, Vol: 3 No.1 (2020), hal. 95–101

Vokasi, Program Studi, dan Humas Universitas, "Mengenal komunikasi persuasif 2019," 2019

Yuniza, Marni, Regil Aurel, Rima Utari, Rini Dwi Putri, dan Syamsir Syamsir, "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Kafe Karaoke Di Pasar Baru Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman," *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.6 (2023), hal. 1087–93, doi:10.58344/jmi.v2i6.259

Zuhdi, Mochamad Sulaiman, dan Fathul Lubabin Nuqul, "Konsepsi Emosi Marah Dalam Perspektif Budaya di Indonesia: Sebuah Pendekatan," 2022, hal. 51–62

LAMPIRAN

Lampiran 1: Observasi di Kafe Remang-Remang Desa Cengar



Observasi pada malam hari di Kafe Remang-Remang Cengar, Cengar 23 Juli 2025



Observasi di Kafe Remang-remang Cengar, Cengar 1 Desember 2025



Observasi di Kafe Remang-remang Cengar, Cengar 6 Desember 2025



Observasi di Kafe Remang-remang Cengar, Cengar 15 Desember 2025

Lampiran 2: Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Cengar



Wawancara dengan warga asli Desa Cengar, 17 November 2025



Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Cengar, 17 November



Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Cengar 18 November 2025



Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Cengar 18 November 2025

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM

Data umum yang perlu dicatat setiap kali melakukan wawancara adalah:

Nama Pewawancara :
Tanggal Wawancara :
Tempat Wawancara :
Nama Informan (boleh disamarkan) : :
Usia Informan :
Jenis Kelamin :
Jabatan/Pekerjaan Informan :
Lama Tinggal di Desa Cengar :
Peran dalam Masyarakat :

TAHAP PEMBUKAAN WAWANCARA

1. Sampaikan ucapan terima kasih kepada informan atas ketersediaannya meluangkan waktu untuk diwawancarai.
2. Perkenalkan diri dan jelaskan topik dan tujuan wawancara dilakukan.
3. Sampaikan bahwa informan bebas menyampaikan pendapat, pengalaman, harapan serta saran-saran yang berkaitan dengan topik.
4. Catat seluruh pembicaraan yang ada dan untuk membantu proses pencatatan gunakan tape recorder untuk merekam seluruh isi pembicaraan.
5. Apabila informan memiliki waktu yang terbatas mintalah waktu lain untuk melanjutkan wawancara sesuai dengan kesediaan informan.

TAHAP PELAKSANAAN WAWANCARA

Wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri dimana ketika wawancara dimulai tujuan khusus yang akan dicapai oleh pengembangan sistem harus dijelaskan. Ceritakan beberapa temuan yang berkaitan dengan sistem sesuai dengan hal-hal yang melatarbelakangi dikembangkannya sistem.

Untuk Semua Informan

1. Menurut Bapak/Ibu, gimana pendapat Bapak soal adanya kafe remang-remang di desa kita ini?
2. Selama ini, apa aja dampak yang Bapak/Ibu lihat dari adanya kafe itu, misalnya buat anak muda, keluarga, atau kehidupan masyarakat?

3. Siapa aja biasanya yang ikut turun tangan buat ngatasin masalah ini? (tokoh adat, tokoh agama, aparat, atau pemerintah desa?)
4. Bapak/Ibu tahu nggak, apakah pernah ada razia atau penertiban yang dilakukan di kafe-kafe itu?
5. Waktu ada razia, masyarakat biasanya gimana reaksinya, Pak/Bu?
6. Setelah razia dilakukan, apakah suasana di desa berubah jadi lebih tenang, atau malah ada yang protes?
7. Menurut Bapak/Ibu, selain razia, cara lain apa yang bisa bikin masyarakat sadar supaya kafe kayak gitu nggak ada lagi?
8. Selama ini, apa aja yang bikin susah ketika mau mengajak masyarakat agar patuh dan sadar soal bahaya kafe remang-remang?
9. Ketika razia dilakukan, apakah ada orang yang malah tidak setuju atau merasa terganggu?
10. Menurut Bapak/Ibu, apa yang paling membantu agar kegiatan razia dan ajakan tokoh masyarakat bisa diterima warga dengan baik? (Misalnya karena warga percaya sama tokohnya, karena penjelasan disampaikan halus, atau karena dilakukan bersama-sama.)

Pertanyaan Pendekatan Perasaan dan Pikiran Untuk Tokoh Masyarakat (Tokoh Adat, Agama, Perangkat Desa, dan Aparat)

1. Kalau Bapak ngomong ke masyarakat soal bahaya kafe remang-remang, biasanya Bapak lebih pakai cara menyentuh hati (perasaan) atau cara menjelaskan pakai logika dan akibatnya? Bisa kasih contohnya, Pak?
2. Ketika mau ngasih tahu masyarakat, apakah Bapak juga menyesuaikan cara bicaranya dengan siapa yang diajak ngomong (misalnya anak muda, orang tua, atau pemilik kafe)?
3. Ketika sebelum atau sesudah razia, Bapak biasanya ngomong ke warga dulu nggak? Kayak ngasih penjelasan atau ngelunakin suasana biar nggak ada salah paham?
4. Kalau ada masyarakat yang nggak setuju sama cara razia, gimana Bapak menenangkannya?

5. Setelah komunikasi dan razia dilakukan, menurut Bapak apakah ada perubahan? Masyarakat jadi lebih sadar atau malah biasa aja?

Untuk Masyarakat

1. Waktu ada razia atau penertiban kafe, apa yang Bapak/Ibu rasakan? Setuju, takut, lega, atau malah biasa aja?
2. Sebelum razia, apakah ada tokoh masyarakat atau aparat yang ngasih tahu dulu biar warga nggak kaget?
3. Waktu denger tokoh masyarakat ngomong soal bahaya kafe itu, apakah Bapak/Ibu merasa pesannya menyentuh hati atau lebih kayak peringatan biasa?

Pertanyaan Pendekatan Adat, Agama, dan Budaya

Untuk Tokoh Adat

1. Waktu ngomong ke masyarakat soal kafe remang-remang, apakah Bapak menggunakan bahasa adat atau nilai-nilai budaya untuk menyentuh hati warga?
2. Kalau ada razia, biasanya pihak adat juga dilibatkan nggak, Pak? Misalnya ikut ngomong atau musyawarah setelahnya?
3. apakah ada kegiatan adat atau pertemuan kampung yang pernah dipakai untuk membahas masalah razia atau keberadaan kafe itu?

Untuk Tokoh Agama

4. Bagaimana ajaran agama digunakan untuk menanamkan kesadaran moral masyarakat?
5. Apakah dakwah atau ceramah disesuaikan dengan situasi sosial masyarakat Desa Cengar?
6. Apakah Bapak berkolaborasi dengan tokoh adat atau pemerintah desa dalam kegiatan sosialisasi?

Untuk Pemerintah Desa/Aparat

1. Kalau dari pihak desa atau aparat, biasanya razia itu direncanakan bersama tokoh masyarakat atau langsung dari atas (kabupaten)?

2. Waktu mau razia, apakah ada komunikasi dulu sama warga agar mereka mengerti maksudnya bukan untuk menakut-nakuti tetapi untuk kebaikan desa?
3. Setelah razia, biasanya apa langkah selanjutnya, Pak? Ada sosialisasi, rapat warga, atau ajakan untuk hidup lebih tertib?
4. Menurut Bapak/Ibu, apakah pendekatan adat dan agama masih penting untuk membantu masyarakat menerima hasil razia dengan tenang?

Untuk Masyarakat

1. Apakah Bapak/Ibu melihat bahwa pesan berbasis adat dan agama lebih mudah diterima masyarakat atau berbasis hukum?
2. Menurut Bapak/Ibu, razia yang dilakukan itu adil nggak? Setelah razia, suasana kampung berubah nggak? Lebih aman, atau malah banyak yang ngomel-ngomel?
3. Menurut Bapak/Ibu, kalau razia dibarengi dengan ceramah atau nasihat dari tokoh masyarakat, apakah itu lebih baik?
4. Apakah orang di sini masih punya rasa malu atau segan kalau melanggar aturan atau nilai adat?

Pertanyaan tentang Cara Mengubah Cara Pandang Masyarakat

Untuk Tokoh Adat/Agama/Pemerintah/Aparat

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu jelasin ke masyarakat agar mereka mengerti kalau razia yang dilakukan itu bukan untuk menakuti, tetapi untuk menjaga kampung kita agar tetap baik?
2. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan contoh atau cerita agar masyarakat paham kenapa kafe remang-remang itu bisa merusak nama baik desa?
3. Ada nggak kegiatan yang dibuat setelah razia, seperti pengajian, olahraga, atau kumpul warga, agar suasana desa lebih positif lagi?
4. Apakah Bapak/Ibu juga menyebarkan pesan lewat spanduk, media sosial, atau pengumuman tentang arti pentingnya razia ini dilakukan?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat ketika dikasih penjelasan seperti itu? Ada yang mulai sadar, atau masih ada yang kurang setuju?

Untuk Masyarakat

1. Setelah sering dilakukan razia dan sosialisasi dari tokoh masyarakat, pandangan Bapak/Ibu soal kafe remang-remang berubah nggak?
2. Menurut Bapak/Ibu, kalau razia dilanjutkan tapi dengan cara yang lebih santai dan dijelaskan baik-baik, apakah masyarakat bakal lebih menerima?
3. Kegiatan seperti apa yang menurut Bapak/Ibu bisa menggantikan peran kafe agar orang tetap punya hiburan tapi bukan dengan cara yang menyimpang?

Pertanyaan Terakhir Untuk Semua Informan

1. Apa harapan Bapak/Ibu ke depannya, agar desa kita bisa bebas dari kafe remang-remang tanpa membuat kegaduhan?
2. Bagaimana caranya agar kegiatan seperti razia atau sosialisasi bisa terus berjalan tetapi dengan cara yang manusiawi dan diterima warga?
3. Apa pesan Bapak/Ibu untuk anak-anak muda agar tidak bergabung/nongkrong di kafe remang-remang atau tempat yang merugikan?

Lampiran 3: Surat-surat keterangan wawancara dengan pihak terkait

PEMERINTAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
KECAMATAN KUANTAN MUDIK
KEPALA DESA KOTO CENGAR
Jalan: Kapten Fadilah KM 05 Desa Koto Cengar Telp:.....29564

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor: 005/SKSP/KC/09/I/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Eryuliana, S.Pd.I
NIP	: 197606610 201407 1 0005
Jabatan	: PJ. Kepala Desa Koto cengar

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Elvina Rusanti
NIM	: 4322004
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul	: Strategi Komunikasi Persuasif Tokoh Masyarakat Dalam Menangani Keberadaan Kafe Remang-Remang di Desa Cengar Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi
Lokasi Penelitian	: Desa Cengar Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi
Lamanya	: November 2025 s/d Januari 2026

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di Desa Koto Cengar, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, sehubungan dengan penyusunan skripsi **"Strategi Komunikasi Persuasif Tokoh Masyarakat Dalam Menangani Keberadaan Kafe Remang-Remang di Desa Cengar Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi"**

Demikian surat keterangan ini dibuat diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Koto Cengar, 15 Januari 2026
PJ. Kepala Desa Koto Cengar

ERYULIANA, S.Pd.I
NIP. 19760610 201407 1 0005

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://fuad.uinbukittinggi.ac.id | Email : fuad@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-1685/Un.26.4/TL.00/11/2025 7 November 2025
Lamp. : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth : Bapak/Ibu
Tokoh Agama Desa Cengar
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

Nama	:	**Elvina Rusanti**
NIM	:	4322004
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi	:	**Strategi Komunikasi Persuasif Tokoh Masyarakat Dalam Menangani Keberadaan Kafe Remang-Remang di Desa Cengar Kabupaten Kuantan Singingi**
Lokasi Penelitian	:	Desa Cengar Kabupaten Kuantan Singingi
Waktu	:	November 2025 s/d Januari 2026

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalam,
Dekan

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag
NIP. 197710082005011008

Tembusan Yth : Rektor UIN SMDD Bukittinggi

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : qQC5CHue

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://fuad.uinbukittinggi.ac.id | Email : fuad@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-1684/Un.26.4/TL.00/11/2025 7 November 2025
Lamp. : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth : Bapak/Ibu
Tokoh Adat Desa Cengar
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

Nama	:	**Elvina Rusanti**
NIM	:	4322004
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi	:	**Strategi Komunikasi Persuasif Tokoh Masyarakat Dalam Menangani Keberadaan Kafe Remang-Remang di Desa Cengar Kabupaten Kuantan Singingi**
Lokasi Penelitian	:	Desa Cengar Kabupaten Kuantan Singingi
Waktu	:	November 2025 s/d Januari 2026

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalam,
Dekan

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag
NIP. 197710082005011008

Tembusan Yth : Rektor UIN SMDD Bukittinggi

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : DdEuYd0H

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://fuad.uinbukittinggi.ac.id | Email : fuad@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-1689/Un.26.4/TL.00/11/2025 7 November 2025
Lamp. : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth : Bapak/Ibu
Masyarakat Cengar
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

Nama	:	**Elvina Rusanti**
NIM	:	4322004
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi	:	**Strategi Komunikasi Persuasif Tokoh Masyarakat Dalam Menangani Keberadaan Kafe Remang-Remang di Desa Cengar Kabupaten Kuantan Singingi**
Lokasi Penelitian	:	Desa Cengar Kabupaten Kuantan Singingi
Waktu	:	November 2025 s/d Januari 2026

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalam,
Dekan

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag
NIP. 197710082005011008

Tembusan Yth : Rektor UIN SMDD Bukittinggi

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : c9mY2Eb3

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Nomor : B-696/Un.26.4/HK.00.5/06/2025

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi an. **Elvina Rusanti,** NIM. 4322004 tanggal 23 Mei 2025 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2022 Tentang Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan : **"Strategi Komunikasi Persuasif Tokoh Masyarakat Dalam Menangani Keberadaan Kafe Remang-Remang Di Desa Cengar Kabupaten Kuantan Singingi"**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	**: Asrul Harahap M. Sos**
NIP	: 199110242020121010
Pangkat/Gol.Ruang	: Penata/III/c
Bidang Keahlian Pokok	: Metode Dakwah
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTIINGGI
Pada tanggal : 3 Juni 2025
Dekan,

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag
NIP.197710082005011008

Dipindai dengan CamScanner

PEMERINTAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
KECAMATAN KUANTAN MUDIK
KEPALA DESA KOTO CENGAR
Jalan: Kapten Fadilah KM 05 Desa Koto Cengar Telp:.....29564

SURAT KETERANGAN

Nomor: 020/SK/KC/01.2009/XI/2025

13 November 2025

Nomor :

Hal : **Balasan Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Bukittinggi
Di Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan Dengan Surat Saudara Nomor B-1684/Un.26.4/TL.00/11/2025 tanggal 10 November 2025 perihal Permohonan Izin Pengambilan Data dalam kegiatan menyusun Skripsi mahasiswa atas nama **"Elvina Rusanti"** dengan judul **"Strategi Komunikasi Persuasif Tokoh Masyarakat Dalam Menangani Keberadaan Kafe Remang-Remang di Desa Cengar Kabupaten Kuantan Singingi".**

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kami Menerima dan Mengizinkan Pelaksanaan Penelitian Tersebut di Tempat Kami
2. Izin Melakukan Penelitian diberikan Semata Mata untuk Keperluan Akademik
3. Waktu Pengambilan Data dilakukan dari November 2025 hingga Januari 2026

Demikian surat balasan ini atas penelitian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Koto Cengar, 13 November 2025
PJ. KEPALA DESA KOTO CENGAR

ERYULIANA, S.Pd.I
NIP. 19760610 201407 1 0005

Dipindai dengan CamScanner